

**POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK
PENDERITA *DOWN SYNDROME*
DI DESA CIBEUNYING KECAMATAN MAJENANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Oleh:
HOERUN NISA
NIM. 2017101118**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Hoerun Nisa
NIM : 2017101118
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2024
Saya yang menyatakan,



Hoerun Nisa
NIM. 2017101118



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN
MOTORIK PENDERITA *DOWN SYNDROME* DI DESA CIBEUNYING
KECAMATAN MAJENANG**

Yang disusun oleh **Hoerun Nisa** NIM. 2017101118 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, MA

NIP. 199306222019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M. S. I

NIP. -

Penguji Utama

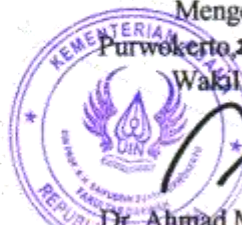
Uus Uswatusolihah, MA

NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,

Purwokerto, 22 Oktober 2024

Wakil Dekan I



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

NIP. 19791115 2008011 1018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap skripsi berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN MOTORIK PENDERITA *DOWN SYNDROME* DI
DESA CIBEUNYING KECAMATAN MAJENANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Hoerun Nisa
NIM : 2017101118
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Saya bersyukur bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana (S.Sos).

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 10 Oktober 2024
Dosen Pembimbing



Ageng Widodo, MA
NIP. 199306222019031015

MOTTO

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِبُنِيِّ إِنيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”.¹

(QS. As-Saffat:102)



¹ Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Bayan Qur'an, 2012)

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang lebih agung terkecuali rasa syukur pada yang Maha Kuasa Allah SWT dan dengan ketulusan hati saya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Dengan ini penulis persembahkan skripsi ini untuk Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat saya menuntut ilmu. Semoga kelak akan terus berkembang dan menjadi kampus kebanggaan masyarakat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang”.

Tak lupa, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat, pengikutnya dan semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Aamiin. Penyusunan skripsi ini tidak jauh dari kesulitan dan hambatan yang dialami oleh peneliti. Namun berkat do'a, bantuan, motivasi, serta bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Rakim dan Ibu Winengsih yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya. Atas doa-doa beliau yang terkabulkan, sehingga saya dapat sampai ditahap yang sekarang ini. Terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan, nasehat, serta doa yang tidak pernah berhenti kau panjatkan.
2. Kakek dan Nenek, bapak Mamat dan ibu Juariah yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada cucunya yang jauh di Pulau Jawa ini.
3. Kakak yang selalu mensupport dimanapun dan kapanpun, yang selalu memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini, Aa Rahman dan Tete Nia.
4. Adik yang menjadi support system juga dalam penyelesaian skripsi ini, Dede Yuda.
5. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Alief Budiyo, M. Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Nawawi, M. Hum., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Nur Azizah, M. Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Luthfi Faisal, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
12. Imam Alfi, S. Sos, MA., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
13. Ageng Widodo, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan bimbingan, motivasi, saran, serta arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
14. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam masa perkuliahan.
15. Sahabat-sahabat saya yaitu Umi Sarofah, Safa'atul Khasanah, Rizka Amalia, Erika Puspita, dan Istikal Fareza yang selalu mensupport dan memberikan semangat kepada penulis.
16. Teman-teman BKI C angkatan 2020, serta teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al Qur'an Al Amin Pabuaran yang selalu mensupport dan menjadi bagian keluarga dalam hidup penulis.
17. Koperasi Squad Al Amin (Nur Khasanah, Alodia Deyanah, Naela Arfina, Zidna Istighnaul, Hala'an Najma) yang sudah bersedia mendengarkan keluhan saya selama masa perkuliahan ini.
18. Semua narasumber yang menjadi informan dalam penyusunan skripsi dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Semoga amal mulia dan segala bantuan yang telah diberikan bernilai Ibadah serta mendapat imbalan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 10 Oktober 2024
Penulis,



Hoerun Nisa
NIM.2017101118



**POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK
PENDERITA DOWN SYNDROME
DI DESA CIBEUNYING KECAMATAN MAJENANG**

**Hoerun Nisa
NIM. 2017101118**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: khoerunn2411@gmail.com

ABSTRAK

Down Syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan seseorang mempunyai kecerdasan yang rendah, dan kelainan fisik yang khas. Kelainan genetik ini mengakibatkan bentuk wajah yang berbeda, disabilitas intelektual, dan keterlambatan perkembangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*. Perkembangan motorik menjadi tantangan bagi orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak baik dari proses merangkak, duduk, berjalan, dan berlari pada anak *down syndrome* di desa Cibeunying, Kecamatan Majenang. Penderita *down syndrome* di Desa Cibeunying ini ada 3 dan mengalami perkembangan motorik yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dari penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang tua anak *down syndrome*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Cibeunying dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*, dengan memberikan pendekatan yang dilakukan bersifat hangat, orang tua selalu menyalurkan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima kritikan, saran dan pendapat anak, mentolerir kesalahan dan memberikan nasehat kepada anak, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dan orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih baik daripada orang tuanya. Selain itu, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor nutrisi, stimulasi sensorik, pengalaman dan latihan, perkembangan kognitif dan emosional, serta faktor kesehatan. Adapun hambatan yang dialami oleh orang tua meliputi, ketidakpahaman orang tua terhadap anak *down syndrome*, kurangnya pengetahuan dan pendidikan orang tua, dan terbatasnya waktu serta ekonomi yang dimiliki oleh orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak *Down Syndrome*, Perkembangan Motorik.

**PARENTING PATTERNS
IN IMPROVING MOTOR DEVELOPMENT WITH
DOWN SYNDROME IN CIBEUNYING VILLAGE MAJENANG DISTRICT**

**Hoerun Nisa
NIM. 2017101118**

*Islamic Guidance and Counseling Study Program
Counseling and Community Development Department
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: khoerunn2411@gmail.com*

ABSTRACT

Down Syndrome is a genetic disorder that causes a person to have low intelligence and distinctive physical abnormalities. This genetic disorder results in different facial shapes, intellectual disabilities, and developmental delays. The purpose of this study was to explore parenting patterns in improving the motor development of children with Down syndrome. Motor development is a challenge for parents in the process of growth and development in children, both from the process of crawling, sitting, walking, and running in children with Down syndrome in Cibeunying Village, Majenang District. There are 3 Down syndrome sufferers in Cibeunying Village and they experience different motor development.

This study uses qualitative methods and a case study approach. Data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The object of this study is parenting patterns in improving the motor development of children with Down syndrome. The subjects in this study consisted of 5 parents of children with Down syndrome.

The results of this study indicate that the parenting pattern of parents in Cibeunying Village in improving the motor development of children with Down syndrome, by providing a warm approach, parents always align personal interests and goals with the interests of the child, parents are happy to accept criticism, suggestions and opinions of children, tolerate mistakes and give advice to children, be realistic about children's abilities, and parents always try to make children better than their parents. In addition, factors that influence motor development are genetic factors, environmental factors, nutritional factors, sensory stimulation, experience and training, cognitive and emotional development, and health factors. The obstacles experienced by parents include, parents' lack of understanding of children with Down syndrome, lack of knowledge and education of parents, and limited time and economy owned by parents.

Keywords: *Parenting Patterns, Children with Down Syndrome, Motor Development.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. <i>Anak Down Syndrome</i>	15
B. Pola Asuh Orang Tua	19
C. Perkembangan Motorik.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Desa Cibeunying Kecamatan Majenang	37
B. Deskripsi Informan Penelitian.....	39
C. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik <i>Anak Down Syndrome</i>	43
D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak <i>Down Syndrome</i>	66
E. Hambatan Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak <i>Down Syndrome</i>	83
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi orang tua bukanlah pilihan yang mudah dan seringkali dijumpai dengan tantangan dan kekhawatiran. Semua orang kemungkinan besar akan merasakan menjadi orang tua. Tetapi, menjadi orang tua adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang beruntung, orang-orang yang dipercaya, dan yang diberikan kesempatan untuk mengasuh seorang anak. Orang tua merupakan orang yang sudah beranjak ke usia dewasa lanjut, namun pada umumnya orang tua yaitu orang yang sudah melahirkan anak sebagai makhluk hidup ke dunia, selain melahirkan orang tua juga yang mengasahi dan memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya dengan berbagai macam cara. Menurut Noer Aly orang tua itu ialah orang yang memikul tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pengetahuan, maupun pendidikannya karena mereka adalah guru pertama untuk anak-anak mereka.² Selain menjadi pendidik, orang tua juga bertugas untuk merawat dan membantu dalam masa perkembangannya secara runtut sampai selesai. Dalam perkembangan anak pastinya orang tua sangatlah berperan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tugas dan peran orang tua adalah hal yang paling utama, dimana hubungan yang dapat dihubungkan secara langsung dengan anak disitulah perkembangan individu mulai terbentuk dan mulai berinteraksi dengan anak. Anak akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam menjalani kehidupan.³ Apalagi dengan keadaan anak yang dilahirkan dengan keadaan disabilitas, orang tua adalah bagian yang paling penting dari keluarga, lingkungan maupun dalam situasi kondisi anak. Metode pengasuhan orang tua juga memengaruhi perkembangan anak. Faktor utama

² Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).

³ Efrianus Ruli, Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1. No. 1 (2020), hlm.145.

pendukung dalam proses perkembangan pada anak yaitu adanya peran dari orang tua. Oleh karena itu, proses perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Apalagi dengan pengasuhan orang tua yang buruk, menjadikan anak mempunyai dampak yang buruk pula. Namun, apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan yang tepat, maka akan berdampak positif pula. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kebutuhan anak meliputi melindungi dan bersosialisasi dengan mengajarkan anak sikap yang baik dan benar supaya diterima masyarakat.⁴ Oleh sebab itu, pengasuhan orang tua yang telah diterapkan itu hal yang utama dan paling penting dalam proses pembentukan tingkah laku dan perkembangan anak.

Pola asuh adalah bagaimana kita sebagai orang tua merawat, menjaga, mendidik, dan memberikan yang terbaik untuk anak mulai dari perkembangan anak sejak dini. Perkembangan ini mencakup perkembangan fisik, motorik, dan psikomotorik anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan terus berlangsung secara konsisten dari masa ke masa, mulai dari usia dini hingga dewasa, sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan berkembang sebagai orang tua. Peranan orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai tolak ukur dan panduan bagi anak dan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka. Pola asuh yang baik melibatkan kombinasi antara memberikan kasih sayang, memberikan batasan yang tepat, serta memberikan anak untuk belajar. Namun, jika pola asuh yang diberikan orang tua tidak sesuai maka akan mengakibatkan adanya masalah terhadap anak.⁵ Anak dengan pola asuh yang salah bisa ketergantungan pada orang lain ataupun mempunyai gangguan pada perkembangannya.

Secara umum, perkembangan adalah proses atau hasil dari pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada suatu objek, individu, atau sistem dalam

⁴ Nadya Wulandari, 'Kesehatan Mental Anak Disabilitas Di Bangkalan', *Journal of Student Research (JSR)*, 2.1 (2024), 33–45.

⁵ Wiwiek Zainar Sri Utami, 'Peningkatan Kemandirian Anak Down Syndrome Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Slb Negeri Pembina Prov. Ntb', *Jurnal Transformasi*, 5.1 (2019), 77–82.

jangka waktu tertentu. Menurut Santrock, perkembangan adalah jenis perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlangsung sepanjang hidup seseorang.⁶ Sedangkan motorik merupakan bagian yang sangat mendasar dari keberadaan mereka. Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan perkembangan motorik adalah suatu gerakan yang menggabungkan pengendalian fisik melalui gerakan-gerakan yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot serta kematangan dalam suatu gerakan.

Proses perkembangan anak akan terjadi sangat cepat pada fase perkembangan dan pertumbuhan. Apalagi perkembangan fisik motorik pada anak yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Perkembangan fisik motorik seorang anak adalah hal yang paling mencolok selama masa perkembangan yang dialami oleh anak. Perkembangan motorik yaitu kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan tubuhnya, terutama gerakan kasar pada usia empat bulan hingga tahun pertama kehidupannya. Gerakan kasar ini melibatkan bagian tubuh yang berfungsi untuk berlari, berenang, menulis, melipat dan gerakan kasar lainnya. Selain itu, ada kemampuan motorik halus yang mengaitkan otot halus. Aktivitas yang dilakukan anak yang melibatkan otot kasar dan otot halus terlihat mudah, tetapi harus adanya bimbingan dan arahan yang baik dan benar dari orang tua.⁷ Dalam mengembangkan setiap tahapan perkembangan anak, orang tua mempunyai cara dalam membantu proses perkembangannya, sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Keberagaman individu yang terlahir dalam keadaan Berkebutuhan Khusus terutama pada anak *Down Syndrome*, *Down Syndrome* merupakan anak kelainan genetik.⁸

⁶ Ariani, Indri, et al. "Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 12347-12354.

⁷ Mayar, F., & Sriandila, R. (2021). Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9769-9775.

⁸ Syintianah, *Usaha Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Bina Diri Anak Down Syndrome Usia 5-6 Tahun Di Yayasan Potads*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2022 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62134/1/11150184000058_skripsi Syintianah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62134/1/11150184000058_skripsi%0ASyintianah.pdf)>.

Down Syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan seseorang mempunyai kecerdasan yang rendah, dan kelainan fisik yang khas. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yang sering terjadi pada anak di lingkungan masyarakat. Data WHO memperkirakan 3000 sampai 5000 bayi yang lahir dengan kondisi ini setiap tahunnya. *Down Syndrome* adalah gangguan genetik yang menyebabkan pembagian sel yang tidak normal mengakibatkan penambahan gen dari kromosom 21. Kelainan genetik ini mengakibatkan bentuk wajah yang berbeda, disabilitas intelektual, dan keterlambatan perkembangan.⁹

Keterlambatan perkembangan yang dilalui oleh anak *down syndrome* menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik pada anak seperti memproses informasi yang diterima oleh saraf mereka untuk kemudian dikoordinasikan membentuk gerakan. Adanya keterlambatan perkembangan ini menghabiskan waktu yang cukup lama. Keterlambatan motorik ini mencakup pada motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan dalam gerakan motorik kasar seperti merangkak, berjalan, duduk, berdiri, berlari dan sejenisnya. Selain itu, kemampuan motorik halus berkembang melalui interaksi dengan berbagai jenis permainan. Keterampilan motorik halus yaitu termasuk melibatkan koordinasi mata-tangan, keseimbangan, lateralitas, aktivitas visual motor, dan waktu respon pada anak.¹⁰

Keterlambatan perkembangan pada anak *down syndrome* memang menjadi salah satu kendala yang dialami oleh para orang tua dalam merawat dan menjaganya. Sebagian orang tua berpendapat bahwa anak merupakan harta yang paling berharga. Anak juga adalah rezeki yang diberikan Allah SWT. sebagai bukti kepercayaannya untuk menjaga makhluk ciptaannya. Akan tetapi, tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi yang sempurna. Ada anak yang dilahirkan dengan kondisi normal dan kondisi abnormal. Namun, dari dua kondisi tersebut anak yang dilahirkan memiliki hak untuk dirawat

⁹ Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak*, (Jakarta: PT ELEX MEDIA, 2022), hal. 404-405.

¹⁰ Irwanto, dkk, *A-Z Sindrom Down*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019), hal. 67-70.

dan dijaga dengan baik dan adil. Disebutkan dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman dalam surat An-Nisa ayat 9:

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَأَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT. orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.¹¹

Dari ayat diatas bahwa hendaklah takut kepada Allah SWT. orang-orang yang sekiranya mereka keadaan anak-anak yang masih kecil atau lemah, tak terurus, maka hendaknya mereka selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. dalam memperlakukan anaknya, yaitu dengan cara menjaga, mendidiknya dengan baik. Dengan adanya pola asuh yang baik akan menjadikan proses berjalan dengan baik pula. Keterbatasan yang mungkin dialami seorang anak dapat menjadi tanggungan yang berat bagi orang tua. Akan tetapi dari keterbatasan tersebut memiliki hasil yang baik jika anak dirawat dan dididik dengan pola asuh yang benar oleh orang tua.

Seperti yang terjadi di desa Cibeunying setelah peneliti melakukan observasi di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Hasil dari observasi tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus dengan tipe *down syndrome* berjumlah 3 anak yang berbeda rentang umurnya. Anak yang pertama atau bisa dipanggil dengan (Rakha) yang berumur kurang lebih 2 tahun. Rakha ini dilahirkan secara normal. Akan tetapi pada hari ke-15 pasca dilahirkan Rakha tidak menangis dan lebih sering tidur. Setelah itu orang tua Rakha langsung mengkonsultasikannya dengan bidan dan disarankan ke dokter anak untuk mendapatkan hasil dari keluhan yang dialami oleh Rakha. Rakha bisa berjalan pada umur 21 bulan usianya. Anak yang kedua atau bisa dipanggil dengan (Nandar) yang berumur kurang lebih 16 tahun. Nandar

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Bayan Qur'an, 2012)

dilahirkan pada usia kandungan delapan bulan, namun pada hari ke-10 setelah kelahiran Nandar mengalami panas tinggi sampai pada hari ke-15 juga ternyata berat badannya ikut terus berkurang. Setelah itu, pada hari ke-23 setelah dilahirkan Nandar dibawa ke rumah sakit terdekat untuk ditangani dan dinyatakan mempunyai kelainan oleh dokter. Nandar pun mempunyai tanda yang jarang menangis ketika pasca dilahirkan. Nandar bisa berjalan pada umur sudah 5 tahun. Selanjutnya, yang terakhir yaitu yang ketiga atau bisa dipanggil dengan (Mahmud) yang berumur kurang lebih 22 tahun. Mahmud dilahirkan secara premature yaitu pada kandungan berusia 8 bulan. Setelah berumur 1 bulan 6 hari Mahmud dibawa ke rumah sakit karena ia sakit, dan ternyata setelah mendapatkan perawatan mahmud juga dinyatakan mempunyai kelainan. Mahmud bisa berjalan pada umur 3 tahun usianya. Ketiga anak tersebut berjenis kelamin laki-laki. Begitupun dengan respon orang tua pertama kali mengetahui mempunyai anak yang istimewa atau bisa disebut juga dengan anak yang berkebutuhan khusus orang tua sangat syok, tidak punya harapan lagi, drop, sedih, bingung dan perasaan lainnya yang mengarah ke hal-hal negatif. Tetapi, dengan adanya dukungan dari suami dan keluarga terdekat mereka bisa menerima anak-anaknya seiring berjalannya waktu.

Dalam hasil wawancara awal, beberapa pendapat tentang peran orang tua dalam pola asuh untuk meningkatkan efektivitas dalam proses perkembangannya, dengan anak diberikan perawatan yang lebih baik, orang tua secara bertahap memberikan bimbingan kepada anak mereka untuk membatu dan melatih otot-ototnya, sehingga anak mampu mengikuti kegiatan dalam aktivitas sehari-hari dengan kemampuan yang normal meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan dalam kehidupan mereka. Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua sebagai pendidik utama dalam memperhatikan kemajuan perkembangan motorik yang dialami anak sebagai proses dari tumbuh kembang anak. Dimana orang tua diharapkan mempunyai strategi yang efektif untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak *down syndrome*. Selain itu, pola asuh

yang berada di desa Cibeunying ini dengan menggunakan pola asuh seadanya, tidak paham apa itu *down syndrome*, dan menjadikan masyarakat yang beranggapan *down syndrome* adalah kelainan yang buruk serta menjadikan tidak akan adanya perubahan pada penderitanya.

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pemahaman kita terhadap pengertian pada proposal yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* Di Desa Cibeunying, Majenang” maka dikemukakan beberapa pengertian dari unsur yang terangkat dalam judul proposal ini, sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh diartikan sebagai cara orang tua menerapkan aturan-aturan tertentu kepada anak dengan cara mendidik, membina, membimbing, dan juga berinteraksi agar anak bisa menjalani kehidupannya dengan baik. Menurut pendapat Euis yaitu interaksi yang sifatnya intensif, orang tua memberikan petunjuk pada anak-anaknya agar mempunyai cara berkomunikasi dan keterampilan yang baik. Selain itu juga, menurut Maccoby dalam Yanti, pola asuh adalah hubungan interaksi antara orang tua dan anak didalam sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh atau perilaku, sikap, minat nilai dan harapan untuk memenuhi semua kebutuhan seorang anak.¹²

Penjelasan Pola Asuh orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara pengasuhan orang tua dalam mendidik, membina, merawat dalam memenuhi kebutuhan perkembangan motorik penderita *down syndrome* dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya.

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan merupakan proses perubahan yang teratur dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Menurut Harlock sendiri, perkembangan motorik mencakup pembentukan kemampuan untuk mengatur gerakan

¹² Puji Ayu Handayani and Triana Lestari, ‘Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Pola Pikir Anak’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 6400–6404 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959>>.

melalui saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perubahan-perubahan yang terjadi secara bertahap pada kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan atau pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dikenal sebagai perkembangan motorik (*motor development*). Perubahan-perubahan ini dapat diamati melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan oleh anak.¹³

Maksud perkembangan motorik disini yaitu perubahan pada pengendalian gerakan melalui saraf, otot pada anak selama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

3. Anak *Down Syndrome*

Dilihat secara umum, anak merupakan keturunan yang dihasilkan dari suatu perkawinan untuk melanjutkan generasi dari ayah dan ibunya. Anak juga dapat diartikan sebagai hasil dari hubungan suami istri. Jika dilihat dari perspektif lain, anak-anak adalah mereka yang masih dalam usia tertentu yang belum menginjak usia dewasa.¹⁴

Syndrome Down atau *Down syndrome* adalah jenis kelainan genetik yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Normalnya, seseorang hanya memiliki 46 kromosom. Namun pada penderita *down syndrome* terdapat 47 kromosom karena kromosom ekstra.

Maksud dari penelitian ini *down syndrome* adalah kelaianan genetik pada anak yang terlahir dengan kromosom 21. *Down syndrome* ini seseorang yang bisa dikatakan mempunyai seribu wajah karena setiap orang *down syndrome* identik dengan kemiripan bentuk wajahnya.

¹³ Adin Suradin and Endah Tri Wahyuningsih, 'Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Pendahuluan Pengertian Anak Usia Dini', Pendidikan Dan Agama Islam, 6.1 (2023), 44–60 <<http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/523>>.

¹⁴ Dony Pribadi, 'Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum', *Jurnal Hukum Volkgeist*, 3.1 (2018), 15–28 <<https://doi.org/10.35326/volkgeist.v3i1.110>>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka inti tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang?
3. Apa faktor penghambat atau kendala terhadap pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat atau kendala terhadap Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Untuk memberikan sumbangan berupa ilmu pengetahuan dan sebagai langkah dalam mendapatkan ilmu dengan lebih efektif melalui pengalaman tentang bagaimana menerapkan pola asuh

oleh kedua orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik bagi penderita *Down Syndrome*.

- 2) Untuk menjadi salah satu referensi yang berharga dalam pengembangan penelitian dimasa depan, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi studi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penderita *Down Syndrome*

Peneliti berharap bisa membantu dalam menumbuhkan cara perkembangan motorik pada penderita *down syndrome*.

- 2) Bagi Orangtua

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai media pembelajaran bagi orangtua agar dapat membimbing anak supaya mampu untuk bekerjasama dalam membangun perkembangan motorik pada usia perkembangan dan pertumbuhan.

- 3) Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberagaman cara memenuhi kebutuhan individu, serta memberikan wawasan dan pengetahuan tentang perawatan anak berkebutuhan khusus seperti pada penderita *down syndrome* di Desa Cibeunying Majenang.

- 4) Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan temuan dalam penelitian ini bisa diteruskan pengkajiannya sesuai dengan pembaharuan disetiap tahun, perbedaan subjek, tempat yang nantinya bagi peneliti selanjutnya pembahasan ini pula dapat menambah refferensi data terutama dalam mendalami kajian ilmiah anak *down syndrome*.

5) Bagi Penulis

Mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang bagaimana peran pola asuh orang tua dalam menumbuhkan perkembangan motorik pada penderita *down syndrome*.

E. Kajian Pustaka

Pertama, hasil penelitian jurnal dari Gita Oktafiani dan Restu Lanjari dengan judul “Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome* Melalui Pembelajaran Seni Tari di SLB Pelita Ilmu Semarang”.¹⁵ Penelitian ini bertujuan mencari tahu bagaimana pengaruh pembelajaran seni tari terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada anak *down syndrome*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa dengan seni tari siswa bisa memiliki kemampuan motorik bagus akan dapat melakukan gerakan secara lincah yang dilihat melalui kesesuaian gerak lanjutan siswa terhadap iringan. Kemampuan motorik halus siswa dapat ditunjukkan melalui stabilitas koordinasi dan ekspresi wajah.

Hasil keduanya yaitu mempunyai kesamaan yang membahas terkait perkembangan motorik pada anak dengan *down syndrome*. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini lebih menekankan peran keluarga atau orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik pada anak dengan *down syndrome*, sedangkan dari jurnal tersebut lebih terfokus pada peran guru dalam meningkatkan perkembangan motorik melalui seni tari.

Kedua, hasil dari penelitian jurnal dari Agus Warseno dan Hidayatus Solihah 2019 dengan judul “Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah”.¹⁶ Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mencari tahu hubungan antara

¹⁵ Gita Oktafiani and Restu Lanjari, ‘Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Seni Di SLB Pelita Ilmu Semarang’, *Jurnal Seni Tari*, 11.1 (2022), 36–44 <<https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.54856>>.

¹⁶ Agus Warseno, ‘Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah’, *Jurnal Keperawatan Malang*, 4.1 (2019), 57–66 <<https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>>.

pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah. Temuan dari penelitian ini bahwa hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah sangat berpengaruh. Pengaruh dari hal tersebut yaitu anak dengan ibu mempunyai hubungan yang rendah dan ternyata pendidikan seorang ibu sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan motorik halus anak.

Kesamaan yang peneliti tulis adalah pembahasan pola asuh dan pola asuh dalam perkembangan motorik anak. Meskipun konteks anak normal dan anak abnormal berbeda, begitu pula dengan lokasi penelitian, fokus pada gaya pengasuhan dan pendidikan orang tua mewakili poin penting kesamaan antara kedua penelitian tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Penelitian sebelumnya telah menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, hasil dari penelitian Skripsi dari Muhammad Al Fakhri pada tahun 2023, yang berjudul “Pola Asuh Anak *Down Syndrome* di Yayasan Sahabat Difabel Aceh”.¹⁷ Hasil penelitian tersebut pola asuh anak *down syndrome* yang diterapkan oleh Yayasan Sahabat Difabel Aceh yaitu dengan pola asuh demokratis dan pemberian okupasi. Dengan demikian Yayasan berharap agar anak *down syndrome* mampu melakukan aktivitas sehari-hari yang sebelumnya belum bisa dilakukannya seorang diri.

Kesamaan utama dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan dan hambatan orang tua dalam merawat dan mendukung penderita *down syndrome*. Persamaan yang lainnya yaitu pada metode penelitiannya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian ini fokus pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak *down syndrome*. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada pola asuh Lembaga Yayasan Sahabat Difabel Aceh.

¹⁷ Muhammad Al Fakhri, ‘Pola Asuh Anak *Down Syndrome* Di Yayasan Sahabat Difabel Aceh’, 2023, 15–24.

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Adin Suryadin dan Endah Tri Wahyuningsih pada tahun 2023 dalam jurnal yang berjudul, “Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini”.¹⁸ Hasil dari penelitian tersebut perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang sangat penting pada masa tumbuh kembang anak, dengan hal tersebut orang tua bisa melihat perkembangan aspek lainnya jika melihat perkembangan motorik secara menyeluruh dengan benar dan teliti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan motorik anak usia dini khususnya pada usia 4-5 tahun.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Selain itu juga persamaannya terletak pada fokus penelitian yang berupa perkembangan motorik pada anak. Perbedaannya dari penelitian yang dilakukan adalah peneliti memfokuskan pada perkembangan motorik anak penderita *down syndrome*, sedangkan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada perkembangan motorik anak usia dini yang berumur 4-5 tahun saja.

Kelima, penelitian yang diteliti oleh Nur Eka Susiana Dewi pada tahun 2020 dalam Skripsi yang berjudul, “Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Kroya Cilacap”.¹⁹ Hasil dari penelitian tersebut menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua memberikan dukungan agar anak dapat hidup mandiri dan belajar beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan kemampuan anak. Anak-anak tersebut menunjukkan kemampuannya untuk tidak menyendiri di rumah dan menghindari keramaian, melainkan mereka bersedia berdamai dengan situasi kondisi dan lingkungannya.

¹⁸ Suradin, Adin, and Endah Tri Wahyuningsih, ‘*Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Pendahuluan Pengertian Anak Usi Dini*’, Pendidikan Dan Agama Islam, 6.1 (2023).

¹⁹ Dewi, Nur Eka Setiana. (2020). *Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di SLB Kroya Cilacap*. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Imam Ghazali). <http://eprints.unugha.ac.id/id/eprint/116>.

Persamaan antara penelitian ini dan yang sudah dilakukan sebelumnya ada pada metode penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan lainnya ada pada peran orang tua atau pola asuh orang tua. Perbedaan dari penelitiannya terletak pada fokusnya penelitian pada anak. Penelitian sebelumnya berfokus pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB, sedangkan penelitian lebih berfokus pada perkembangan motorik anak penderita *down syndrome* yang tidak bersekolah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberi kemudahan serta merinci apa saja yang akan ada didalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang terbagi menjadi lima bagian diantaranya:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang berisi mengenai landasan teori yang didalamnya membahas pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak dengan *down syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang. Terdiri dari: 1. Anak *Down Syndrome*, 2. Pola Asuh Orang Tua, 3. Perkembangan Motorik.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data, yang berisi hasil dan evaluasi tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.

BAB V Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Anak *Down Syndrome*

1. Pengertian *Down Syndrome*

Down Syndrome merupakan gangguan pada susunan kromosom yang muncul sejak lahir. *Down syndrome* juga bisa disebut sebagai *mongoloidism* karena karakter wajahnya yang mempunyai ciri khas yaitu kepala tengkorak kecil, lidahnya yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyempit berbentuk seperti kacang dengan alis yang miring, dan hidung sedikit datar, dan jari yang lebar. Kosasih menjelaskan bahwa *down syndrome* adalah gangguan fisik dan mental anak yang disebabkan oleh abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom sendiri yaitu serat-serat khusus yang ada didalam setiap sel tubuh manusia, yang memiliki bahan-bahan genetik untuk menentukan sifat-sifat seseorang. Selain itu, *down syndrome* juga terjadi karena adanya kelainan susunan kromosom 21, dari 23 kromosom manusia pada umumnya. Pada umumnya manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasangan menjadi 46 jumlah kromosom. Sedangkan pada penderita *down syndrome*, 21 kromosom tersebut berjumlah tiga (trisomi), sehingga menjadi 47 jumlah kromosom. Jumlah yang berlebihan mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel, yang pada akhirnya menimbulkan adanya *down syndrome*.²⁰

²⁰ Akhmad Syah Roni Amanullah, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna, Down Syndrom Dan Autisme', *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), 1–14 <<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>>.

2. Karakteristik *Down Syndrome*

a. Karakteristik Fisik

Anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang khas dan mencolok.²¹ Selikowitz menyebutkan ciri-ciri untuk mengenali kelainan *down syndrome* yaitu:

- 1) Bentuk wajah, seorang anak dengan *down syndrome* biasanya memiliki wajah yang bulat dan datar.
- 2) Bentuk kepala, memiliki bagian kepala yang sedikit rata. Dikenal dengan istilah *brachycephaly*.
- 3) Mata, kedua mata yang memiliki jarak yang jauh, memiliki bentuk mata yang hampir identik dan miring ke atas.
- 4) Rambut, memiliki rambut yang lemas dan lurus.
- 5) Leher, bayi yang lahir mengidap *down syndrome* memiliki kulit berlebih pada bagian belakang leher, namun bisa berkurang dengan bertambahnya usia anak. Anak *down syndrome* yang sudah dewasa cenderung memiliki leher yang pendek dan lebar.
- 6) Mulut, lidah sedikit lebih besar dan rongga mulut sedikit lebih kecil, dan mempunyai kebiasaan menjulurkan lidah.
- 7) Tangan, jari-jari kedua tangan lebih pendek dan lebih lebar. Telapak tangan hanya memiliki satu alur yang melintang dan jika ada dua garis, keduanya memanjang melintasi tangan.
- 8) Kaki, bentuk jari kaki biasanya lebar dan pendek dengan jarak yang lebar antara telunjuk dengan ibu jari.
- 9) Ukuran tubuh, anak dengan *down syndrome* biasanya lebih pendek dan berat badannya kurang dari rata-rata anak.

²¹ Safrida Budiarti, 'Melalui Citra Wajah Menggunakan Algoritma Probabilistic Neural Network (Pnn) Skripsi Fakultas Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi', 2017 <<https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4281/121402028.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>.

b. Karakteristik Kognitif

Berikut adalah kategori yang digunakan oleh Mangunsong untuk mengkategorikan anak-anak dengan *sindrom down* berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ:²²

1) *Mild mental retardation* (IQ 55-70)

Pada tingkatan ini anak sulit untuk berkomunikasi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, mereka memiliki keterbatasan dalam rentang perhatian dan perkembangan fisik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak normal. Mereka dapat melakukan beberapa keterampilan seperti, makan, mandi, berpakaian dan sebagainya.

2) *Moderate mental retardation* (IQ 40-55)

Pada tingkatan ini anak dapat dilatih dengan keterampilan tertentu dan diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai. Mereka dapat dilatih membaca, menulis dan dilatih mengurus diri sendiri. Selain itu, kekruangan yang mereka miliki yaitu mengingat bahasa, kreativitas, sehingga hanya dapat diberi tugas yang simple saja.

3) *Severe mental retardation* (IQ 25-40)

Pada tingkatan ini anak membutuhkan perlindungan dan pengawasan yang lebih teliti. Mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan secara terus menerus agar dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka mengalami gangguan bicara.

4) *Profound mental retardation* (IQ dibawah 25)

Pada tingkatan ini anak memiliki masalah yang serius, baik dari fisik, intelegensi serta program pendidikannya. Kemampuan bicara sangat rendah dan interaksi sosial yang terbatas. Mereka juga sangat kurang dalam hal penyesuaian diri,

²² Nugraha, Septiantirini Pratiwi, Kurniati Zainuddin, and Muhammad Nur Hidayat Nurdin. "Gambaran Harapan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2.6 (2023): 1038-1049.

sehingga mereka membutuhkan bantuan pelayanan medis yang baik dan intensif.

3. Perkembangan Anak *Down Syndrome*

Sejak lahir, anak *Down Syndrome* sangat bergantung pada orang lain untuk segala kebutuhannya. Anak-anak dengan *Down Syndrome* tetap berkembang secara fisik, kognitif, maupun emosional. Namun, tingkat pertumbuhannya tergolong lebih lambat dibandingkan anak normal pada umumnya. Anak yang mengalami gangguan keterlambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya disebabkan memiliki intelektual dibawah rata-rata atau retardasi mental. Retardasi mental adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada selama periode perkembangan yang menurunkan fungsi intelegensi dan kemampuan adaptif, dimana adanya keterbatasan yang signifikan dalam memenuhi standar kematangan, pembelajaran kemandirian pribadi, dan tanggung jawab sosial yang diharapkan berdasarkan tingkat usia dan kelompok budayanya. Anak *down syndrome* tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti berkomunikasi, bersosialisasi, dan hidup mandiri.²³

4. Faktor Penyebab *Down Syndrome*

Ada beberapa faktor penyebab anak *down syndrome* yaitu.²⁴

- a. Infeksi Virus, Rubela, atau yang juga dikenal sebagai campak Jerman, adalah infeksi virus yang dapat memiliki dampak serius pada janin jika terjadi selama kehamilan. Virus ini bersifat teratogen yang dapat mempengaruhi embriogenesis dan mutase gen yang menyebabkan perubahan jumlah maupun struktur kromosom.
- b. Radiasi, salah satu penyebab pada *down syndrome* ini menyatakan bahwa 305 ibu yang melahirkan anak dengan *down syndrome*,

²³ Pipit Meidy Teguh and Eli Prasetyo, 'Dinamika Gratitude Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome', *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9.1 (2021), 1–9 <<https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2913>>.

²⁴ Elisabeth Situmeang, Yesikha Sagala, Yoni Tika Zalukhu, & Emmi Silvia Herlina. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/343>

pernah mengalami radiasi di daerah perut sebelum terjadinya konsepsi.

- c. Penuaan sel telur, bertambahnya usia ibu memengaruhi kualitas sel telur. Sel telur menjadi buruk dan sel telur menyebabkan kesalahan pembelahan saat dibuahi oleh sperma. Seiring bertambahnya usia seorang wanita, kondisi sel telur dapat memburuk, dan sel-sel benih salah membelah selama pembuahan oleh sperma.
- d. Usia ibu, Wanita di atas usia 35 memiliki peningkatan risiko memiliki anak dengan *down syndrome* dibandingkan ibu muda (di bawah 35). Kasus *down syndrome* pada ibu berusia 35 tahun adalah 1 dari 400, sedangkan kurang dari 1 dari 1000 ibu berusia di bawah 30 tahun.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh yang terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pola” berarti corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan “asuh” berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri dan memimpin suatu badan kelembagaan. Dalam hal ini pola asuh dimaksudkan segala aspek yang berkaitan dengan merawat, mendidik, membimbing guna membantu dan melatih anak dalam menjalani kehidupan. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.²⁵

Pola asuh merupakan usaha dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak. Secara Etimologi Pola Asuh adalah

²⁵ Dewi, Rosmala, Inayatillah Inayatillah, and Rischea Yullyana. "Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 3.2 (2019): 288-301.

pengasuhan orang tua dengan cara mengarahkan, mengelola, memimpin dan membimbing anak serta memelihara dengan mencukupi kebutuhan anak mulai dari papan, sandang, pangan dan keberhasilannya sejak lahir sampai dewasa. Menurut Jerome Kagan mengatakan bahwa pola asuh adalah keputusan yang dibuat orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak, seperti apa yang harus dilakukan orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat.²⁶

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Mualifah, pola asuh pada dasarnya adalah pengendalian orang tua: “yaitu tentang bagaimana cara orang tua mengendalikan, membimbing dan mendampingi anaknya agar dapat menjalankan tugasnya secara seimbang dalam proses personalisasi”.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yaitu lebih merujuk pada bagaimana interaksi orang tua dengan anak, dimana mereka memberikan perhatian dan arahan kepada anak untuk membantu anak mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan pusat kehidupan rohani bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul beban tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.²⁷

3. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki beberapa macam bentuk dalam memberikan berbagai cara dalam pengasuhan, diantaranya sebagai berikut:

²⁶ Katrina Silitonga, ‘Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2023), 11345–56 <<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>>.

²⁷ Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini Di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumbang Dharmasraya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 62-72. Retrieved from <https://www.jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/167>

a. Pola Asuh Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan keinginan anak, namun tidak segan-segan mengendalikan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua bertindak rasional, yaitu selalu bertindak sesuai dengan keadaan atau gagasan. Orang tua tipe ini juga mempunyai sikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan apa yang diinginkannya. Ia mandiri terhadap anak melalui kehangatan terhadapnya.²⁸

Dalam pola asuh demokratis terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah di ungkapkan Syaiful adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.
- 2) Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima kritikan, saran dan pendapat anak.
- 4) Mentolerir kesalahan anak dan memberikan nasehat kepada anak agar tidak melakukannya lagi tanpa mengurangi kreativitas, inisiatif, dan dorongan anak.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Dengan pola asuh demokratis, anak akan dididik untuk menjadi orang yang percaya diri, mampu menerima kritik, menghargai orang lain, dan mampu bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya. Pola asuh demokratis ini paling efektif jika diterapkan oleh orang tua pada anak. Pola asuh seperti ini cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk menyeimbangkan seluruh kemampuannya dengan

²⁸ Rani Handayani, 'Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 159–68 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>>.

²⁹ Harbeng Masni, 'Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa', *Jurnal Imiah Dikdaya*, 2021, 58–74.

tetap memberikan anak kesadaran dan kontrol terhadap dirinya serta rasa keterikatan yang hangat sehingga anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarga.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menetapkan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh anak tanpa berdiskusi dan mempertimbangkan kondisi anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung mutlak dan biasanya disertai dengan ancaman. Dikuatkan oleh Baumrind pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk pada aturan dan perintah yang telah ditetapkan oleh orang tua tanpa memberikan kebebasan untuk bertanya ataupun menyuarakan pendapat.³⁰

Pola asuh otoriter menurut Timpanometri dalam jurnal ilham Andika menjelaskan bahwa pola asuh dimana anak mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Orang tua cenderung memaksakan kehendak, terus mengatur tanpa mempertimbangkan kemauan anak.³¹ Anak tidak diberikan penjelasan tentang mengapa harus patuh dan tidak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Ada beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter Menurut Baumrind sebagai berikut:

- 1) Seringnya orangtua menghukum secara fisik.
- 2) Orang tua terkesan menunjukan sikap memaksa atau memerintah anak untuk melakukan suatu perintah tanpa berdiskusi terlebih dahulu.
- 3) Bersikap keras.

³⁰ Yulianti Bun, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah, 'Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.1 (2020), 128–37 <<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>>.

³¹ Ilham Andika Putra, Cecep Darmawan, and Syaifullah Syam, 'Polaasuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi', *Sosietas*, 8.1 (2018), 485–89 <<https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12504>>.

- 4) Orang tua mengedepankan emosional dan bersikap tidak mendukung

Orang tua dengan pendekatan otoriter cenderung memiliki harapan yang tinggi kepada anak-anaknya. Orang tua memberikan batasan-batasan dan aturan-aturan yang didasarkan pada keputusan sendiri tanpa adanya keterlibatan anak. Adapun segi positif dari pola asuh otoriter ini adalah anak menjadi penurut dan lebih cenderung mengikuti aturan. Akan tetapi, anak juga bisa jadi hanya menunjukkan sikap disiplin dihadapan orang tuanya saja, sehingga dibelakang orang tua anak bisa melakukan tindakan yang buruk. Perilaku ini akan menimbulkan dua kepribadian yang bertolak belakang.

c. Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif ini merupakan orang tua merasa tidak peduli dan cenderung memberikan kebebasan secara luas kepada anaknya dan tidak adanya perhatian yang hangat kepada anak. Pola asuh permisif diartikan sebagai pola perilaku orang tua yang tidak mau terlibat dan tidak mau mepedulikan kehidupan anaknya, serta anak akan memiliki harga diri yang rendah, kontrol diri yang buruk, kemampuan sosial yang buruk, dan merasa tidak penting bagi orang tuanya.³² Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- 1) Pengawasan orang tua yang rendah.
- 2) Anak diberi kebebasan untuk membuat keputusan dan bebas berindak.
- 3) Orang tua tidak menerapkan hukuman kepada anak.

Pola asuh orang tua yang permisif ini meskipun anak terlihat bahagia dengan kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya, tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan mengendalikan emosi ketika menginginkan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Anak akan cenderung

³² Dan Kia and Erni Murniarti, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13.3 (2020), 264–78 <<https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>>.

menjadi agresif. Orang tua permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang emosional dan lain sebagainya yang bisa dilakukan oleh anak.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:³³

- a. Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rata-rata lebih hangat dalam menunjukkan pola asuh dibandingkan orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah.
- b. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi nampaknya lebih sering membaca artikel maupun jurnal guna melihat seberapa jauh perkembangan anaknya, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung mengandalkan pengetahuan ketinggalan jaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kepribadian dan karakter orang tua mempengaruhi cara mereka membesarkan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang egois cenderung memiliki orang tua yang tegas dan mendominasi.
- d. Jumlah banyaknya anak, keluarga yang hanya memiliki dua hingga tiga anak cenderung memerlukan perawatan yang lebih intensif, dan interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada pengembangan pribadi dan kerja sama keluarga.

Sedangkan, menurut teori Walker menyatakan bahwa hal-hal berikut mempengaruhi pola asuh orang tua dalam keluarga:

- a. Adat istiadat setempat mencakup segala peraturan, norma, adat istiadat, dan budaya yang berkembang dalam keluarga.
- b. Ideologi yang sudah diajarkan sejak dulu oleh orang tua dengan keyakinan dan ideologi tertentu cenderung diturunkan kepada anaknya dengan harapan dapat menanamkan dan mengembangkan keyakinan dan ideologi tersebut di kemudian hari.

³³ Asiyani, G., Afandi, N. K., & Asiah, S. N. (2023). Efektifitas Pola Asuh Terhadap Sifat Kepribadian Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 131-138. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.235>

- c. Lokasi dan standar moral, mengingat kebutuhan dan adat istiadat masyarakat, penduduk dataran tinggi tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk dataran rendah karena lokasi dan standar moralnya.
- d. Orientasi Agama, orang tua yang menganut agama dan keyakinan agama tertentu selalu berusaha memastikan bahwa anaknya dapat mengikuti keyakinannya pada suatu saat.
- e. Situasi keuangan, ketika orang tua memiliki sumber daya keuangan, peluang dan fasilitas yang memadai, dan lingkungan materi yang mendukung, pola asuh mereka cenderung menghasilkan perilaku yang dianggap pantas oleh orang tua. Keterampilan dan kapasitas orang tua yang berkomunikasi dan berhubungan baik dengan anaknya cenderung mengembangkan pola pengasuhan yang sesuai dengan anaknya.
- f. Gaya hidup, cara berinteraksi orang tua dan anak cenderung berbeda baik di kota maupun di desa, sehingga menimbulkan karakteristik individu dalam perilaku dan kebiasaan anak.

C. Perkembangan Motorik

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Tahap perkembangan merupakan fase atau periode perjalanan kehidupan anak yang ditandai dengan karakteristik atau pola perilaku tertentu. Perkembangan adalah suatu perubahan, perubahan yang tidak bersifat kuantitatif tetapi kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada aspek materil, melainkan pada segi fungsional. Jadi, perkembangan sendiri bisa diartikan sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat pertumbuhan dan belajar.³⁴ Sedangkan, motorik sendiri bisa diartikan dengan segala sesuatu yang berupa gerakan. Selain itu, motorik adalah kemampuan gerakan seorang anak.

³⁴ Berkat Karunia Zega and Wahyu Suprihati, 'Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak', *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3.1 (2021), 17–24 <<https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>>.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Pada bayi, perkembangan motorik dimulai dengan gerakan refleksif dan perlahan-lahan berkembang menjadi gerakan yang terkoordinasi dan terarah. Menurut Widiastuti kemampuan motorik adalah suatu kemampuan fisik untuk dapat melakukan suatu gerakan. Selain itu juga, dapat diartikan sebagai kapasitas penampilan seseorang dalam melakukan suatu gerakan.³⁵ Perkembangan motorik pada anak terus berkembang seiring bertambahnya usia, terutama dengan latihan, eksplorasi, dan pengalaman. Anak-anak belajar mengembangkan keterampilan motorik melalui bermain, olahraga, dan kegiatan fisik lainnya.

2. Macam-Macam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Motorik Halus

Kemampuan motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil dalam melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi yang baik. Pada bayi, perkembangan motorik halus dimulai dengan gerakan awal seperti menggenggam benda dengan jari-jarinya, meraih mainan kecil, dan menggerakkan tangan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Motorik halus merupakan otot-otot kecil, kegiatan otot halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, dan menggunting.³⁶ Perkembangan motorik halus penting untuk kegiatan sehari-hari dan kemampuan akademis.

³⁵ Imam Mahfud and Rizki Yuliandra, 'Pengembangan Model Gerak Dasar Keterampilan Motorik UNTUK Kelompok Usia 6-8 Tahun Universitas Teknokrat Indonesia . 2 Universitas Teknokrat Indonesia ABSTRAK PENDAHULUAN Perkembangan Motorik Sangat Penting Dalam Tahapan Perkembangan Anak . Penguasaan Bent', *Jurnal Sport-Mu Pendidikan Olahraga UM Jember*, 1.1 (2020), 54–66.

³⁶ Annisa Sukmawati and others, 'Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis', *Jurnal Paud Agapedia*, 5.2 (2021), 246–52 <<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40924>>.

b. Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan keterampilan menggerakkan bagian tubuh secara harmonis dan sangat berperan untuk mencapai keseimbangan motorik halus. Pada bayi, perkembangan motorik kasar dimulai dengan pencapaian tonggak-tonggak seperti mengangkat kepala, meraih benda, berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. Kemampuan motorik kasar melibatkan penggunaan otot besar dalam melakukan gerakan yang melibatkan seluruh tubuh atau sebagian besar tubuh.³⁷ Contoh gerakannya seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan melempar. Perkembangan motorik kasar pada anak sangat penting karena memberi dasar untuk kemampuan fisik yang lebih kompleks di masa depan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Dalam hal masalah fisik motorik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, yaitu sebagai berikut.³⁸

- a. Faktor Genetik, anak akan mewarisi sebagian besar potensi motorik mereka dari orang tua mereka. Faktor-faktor genetik ini dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat anak mengembangkan keterampilan motoriknya. Seperti berbicara, berjalan dan lain sebagainya.
- b. Faktor Lingkungan, lingkungan tempat anak untuk bertumbuh kembang memiliki peran besar dalam perkembangan motorik mereka. Hal yang termasuk jenis aktivitas fisik yang mereka lakukan, ruang gerak yang tersedia, dan stimulasi dari mainan atau

³⁷ Darah Ifalahma and Nur Hikmah, 'Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 3-4 Tahun', *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10.2 (2020), 20–27 <<https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1028>>.

³⁸ Agustin, Nurul Widya, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad. "Permainan tradisional sebagai sarana mengembangkan kemampuan fisik motorik anak dan nilai-nilai pendidikan Islam di PAUD Kamboja Probolinggo." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12.02 (2021): 33-44.

peralatan lainnya. Jelas bahwa ada banyak tren pengasuhan anak di dunia, yang masing-masing memiliki dampak berbeda pada perkembangan dan spiritual anak. Akibatnya, orang tua membangun suasana dimana anak-anak mereka dapat mengembangkan semua bagian perkembangan mereka, terutama pada perkembangan motorik mereka.

- c. Nutrisi, asupan nutrisi yang mencukupi sangat penting untuk perkembangan motorik anak. Nutrisi yang baik mendukung pertumbuhan otot dan perkembangan sistem saraf yang diperlukan untuk mengendalikan gerakan tubuh.
- d. Stimulasi Sensorik, anak perlu rangsangan sensorik yang memadai untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka. Ini termasuk stimulasi visual, auditif, dan sensorik lainnya yang membantu mereka memahami lingkungan dan mengembangkan koordinasi gerakan.
- e. Pengalaman dan Latihan, praktik yang berulang-ulang dalam berbagai aktivitas fisik membantu anak memperbaiki keterampilan motorik mereka. Kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi juga penting untuk perkembangan motorik yang sehat.
- f. Perkembangan Kognitif dan Emosional, kemajuan dalam perkembangan kognitif dan emosional anak juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol gerakan dan bereaksi terhadap lingkungan dengan tepat.
- g. Faktor Kesehatan, kesehatan secara umum termasuk kondisi kesehatan fisik dan mental anak yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik mereka. Gangguan kesehatan atau kondisi medis tertentu juga dapat membatasi kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan motorik secara optimal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu suatu cara dalam penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian untuk meneliti suatu kondisi obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti menjadi instrument penting dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif didefinisikan yaitu sebuah penelitian yang berfungsi untuk mendefinisikan serta menganalisis suatu peristiwa, kejadian, aktivitas sosial budaya, sikap, kepercayaan dan manusia secara individual maupun kelompok. Menurut Bodgan dan Taylor dalam penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari perilaku orang yang diamati melalui kata-kata tertulis atau lisan.³⁹ Tujuan utama dalam penelitian ini untuk membuat fakta agar mudah untuk dipahami dan memungkinkan sesuai model dapat memberikan hasil hipotesis baru.

Maka dari itu peneliti memahami secara deskriptif dan studi kasus tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang dimulai dengan proses dan hasil yang akan dilakukan.

2. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai yaitu penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian dilapangan merupakan satu diantara banyaknya penelitian langsung kedalam lingkup di lapangan yang masuk pada penelitian kualitatif. Penelitian di lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang

³⁹ Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 2896–2910.

terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.

Dalam penelitian ini penulis secara langsung melaksanakan penelitian di lapangan yaitu di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti yaitu berjumlah 3 pasang orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *down syndrome* dan yang memiliki kapasitas untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Rakha (2 tahun) merupakan anak yang mengalami *down syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.
- b. Ino (47 tahun) merupakan ayah dari Rakha (anak yang mengalami gangguan *down syndrome* dan yang berumur 2 tahun).
- c. Yati (42 tahun) merupakan ibu dari Rakha (anak yang mengalami gangguan *down syndrome* dan yang berumur 2 tahun).
- d. Nandar (16 tahun) merupakan anak yang mengalami *down syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.
- e. Jaya (38 tahun) merupakan ayah dari Nandar (anak yang mengalami gangguan *down syndrome* dan yang berumur 16 tahun).
- f. Wati (37 tahun) merupakan ibu dari Nandar (anak yang mengalami gangguan *down syndrome* dan yang berumur 16 tahun).
- g. Mahmud (22 tahun) merupakan anak yang mengalami *down syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.
- h. Sartem (50 tahun) merupakan ibu dari Mahmud (anak yang mengalami gangguan *down syndrome* dan yang berumur 22 tahun).

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak penderita *down syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, dengan periode penelitian ini dari bulan Januari sampai Agustus 2024. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena lokasi yang dijadikan objek penelitian sangat terjangkau dan belum ada yang meneliti di tempat tersebut dikarenakan desanya berada di desa terpencil, pegunungan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian.⁴⁰ Sumber yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu hasil dari pertanyaan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak penderita *down syndrome* di desa Cibeunying Majenang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi tambahan, pendukung dan pelengkap dari sumber data primer. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari majalah, buku online, literatur dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai data tambahan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data merupakan metode yang paling utama dalam proses penelitian, karena kembali lagi pada tujuan awal bahwa dilakukannya suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

⁴⁰ Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriani, F. (2023). Analisis Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 212 - 225. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.738>

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung pada objek penelitian. Selain itu juga observasi adalah pengamatan dan pencatatan terstruktur atas fenomena yang terjadi dan akan diteliti. Penelitian terhadap peristiwa tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan visual, pendengaran, pengalaman langsung, yang kemudian dicatat secara objektif.⁴¹ Observasi pertama penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Januari 2024 dan akan dilakukan observasi selanjutnya apabila data yang dibutuhkan masih belum cukup.

2. Wawancara

Wawancara biasanya mengacu pada kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan dengan tanya jawab langsung antara pengamat dan orang yang dianggap sebagai sumber dalam suatu penelitian.⁴² Wawancara dianggap sebagai salah satu tahapan terpenting dalam penelitian, karena dengan mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai topik yang diteliti Anda dapat memberikan jawaban yang lebih akurat. Wawancara Dalam penelitian ini, wawancara langsung dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak penderita *down syndrome*.

Tujuan melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan orang tua dari anak dengan *down syndrome* adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak dengan *down syndrome*. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan penjelasan secara langsung mengenai kejadian, gambaran dan aktivitas anak dengan *down syndrome* di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang.

⁴¹ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>.

⁴² Seng Hansen, 'Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi', *Jurnal Teknik Sipil*, 27.3 (2020), 283 <<https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>>.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa didefinisikan sebagai penyimpanan informasi. Dokumentasi adalah pengumpulan informasi atau data melalui dokumen atau foto yang diambil langsung di lokasi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau berbagai karya orang lain.⁴³ Jadi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan foto saat wawancara dan observasi dengan subjek penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu data hasil penelitian yang dikumpulkan dan digunakan dalam analisis mencerminkan keadaan atau fenomena yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dikatakan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian. Ada beberapa kriteria untuk memverifikasi teknik data yang valid, seperti tingkat kepercayaan, transferabilitas, ketergantungan, dan kepastian. Keabsahan data dapat dicapai melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi.⁴⁴

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan data biasa atau bisa juga disebut sebagai pembandingan data.⁴⁵ Triangulasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika *triangulasi* pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi,

⁴³ Mohamad Anwar Thalib, 'Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya', *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2.1 (2022) <<https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>>.

⁴⁴ Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.

⁴⁵ Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SDN Sindangsari III. PANDAWA*, 3(1), 119-128. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1005>

catatan lapangan dll). Triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang mengenai apa yang dilakukan peneliti, dengan cara mengurangi semaksimal mungkin ambiguitas dan makna ganda yang timbul pada saat pengumpulan dan analisis data.⁴⁶

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu memungkinkan peneliti meninjau data yang berasal dari berbagai sumber. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk meningkatkan keandalan data dengan cara mengkaji data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau informan selama penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu Memverifikasi data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Tujuan dari triangulasi teknis adalah untuk menguji keandalan data dengan cara mencari data dari sumber yang sama dan memeriksa keakuratannya dengan menggunakan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti memeriksa validitas data atau informasi dari berbagai sumber data. Dilakukan analisis kembali untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tepat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kelanjutan dari tahap pengumpulan data. Analisis data digunakan untuk menganalisis data pada saat penelitian. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan secara interaktif, biasanya terus menerus dan bertahap, hingga tercapai suatu titik yang tuntas. Analisis data adalah proses menganalisis dan merangkum secara sistematis informasi

⁴⁶ Data, A. Analisis. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS).*"

yang diperoleh dari data seperti wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh pada tingkat ini memberikan pemahaman dan dapat dibagikan kepada masyarakat. Oleh karena itu metode analisis data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data memiliki arti menulis kembali yang pokok, memisah hal yang sifatnya penting, hal yang pokok difokuskan, pencarian tema dan pola. Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti.⁴⁷ Pada proses ini kita akan memilah dan menganalisis pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak penderita *down syndrome* supaya mendapatkan hasil yang matang dan utuh.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang tersusun kemudian mengambil kesimpulan serta langkah berikutnya. Selain itu, Penyajian data adalah penyusunan sekumpulan informasi tentang pengambilan tindakan dan adanya penarikan kesimpulan.⁴⁸ Dengan penelitian berjudul pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak penderita *down syndrome* dalam penulisan kualitatif biasanya penyajian data menggunakan teks naratif, sehingga data mudah dipahami dengan baik serta membawa kearah kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap pasca penyajian data, kita menggali makna yang terkandung dalam apa yang ada dan menarik serta memverifikasi kesimpulan dengan menuliskan urutan dan struktur yang terkandung dalam data. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak diketahui lebih awal. Proses ini divalidasi dengan

⁴⁷ Ahlan Syaeful Millah and others, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), 140–53.

⁴⁸ Huberman and Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.1998 (1992), 1–11.

mengkonfirmasi keakuratan temuan penelitian mengenai pola pengasuhan untuk meningkatkan perkembangan keterampilan motorik pada penderita *down syndrome*. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dan membandingkan catatan tersebut dengan observasi.⁴⁹



⁴⁹ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Cibeunying Kecamatan Majenang

Desa Cibeunying merupakan salah satu dusun di kecamatan yang masuk pada wilayah pemerintahan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Desa Cibeunying masuk pada wilayah yang paling ramai di Kecamatan Majenang. Desa Cibeunying terletak di wilayah barat daya Kabupaten Cilacap, dekat dengan perbatasan Kabupaten Banyumas.

Secara umum, asal usul Desa Cibeunying bisa dipahami sebagai hasil dari proses alami perkembangan masyarakat lokal di wilayah tersebut seiring berjalannya waktu, dengan mengakar pada tradisi dan sejarah yang melekat pada masyarakatnya. Sejarah asal usul Desa Cibeunying tidak terlalu banyak terdokumentasikan secara resmi, namun umumnya asal usul suatu desa di Indonesia sering berkaitan dengan perjalanan sejarah masyarakat setempat serta faktor geografis dan sosial budaya. Faktor geografis juga turut berpengaruh dalam pemilihan lokasi desa, seperti ketersediaan sumber air, kesuburan tanah, dan keberadaan lahan yang cocok untuk pertanian atau pemukiman.

Desa Cibeunying daerah dataran rendah yang mempunyai dusun-dusun ke pegunungan. Jumlah penduduk yang ada di Desa Cibeunying setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Cibeunying dipengaruhi oleh keadaan mata pencaharian masyarakat Desa Cibeunying yang beragam yaitu Buruh tani, petani sawah, pedagang, peternak, Pegawai Negeri Sipil (PNS). Desa Cibeunying dengan Kepala Desa Bapak Lili Warli. Desa Cibeunying terbagi menjadi 11 Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Desa Cibeunying memiliki 9 dusun yaitu Dusun Cigaru, Dusun Tarukahan, Dusun Babakan, Dusun Cibuyut, Dusun Jaringao, Dusun Nagari, Dusun Cijeungjing, Dusun Cikadu dan Dusun Cibeunying. Jumlah penduduk Desa Cibeunying tahun 2022 memiliki 4.734 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 4.616 jiwa yang berjenis kelamin perempuan.

Desa Cibeunying juga dilengkapi dengan berbagai sarana pendidikan dan sarana umum yang memadai. Dalam bidang pendidikan, desa ini memiliki satu Taman Kanak-kanak, satu Raudotul Athfal, lima Sekolah Dasar, satu Madrasah Ibtidaiyah, satu Madrasah Tsanawiyah, dua Madrasah Aliyah, satu Sekolah Menengah Atas, satu Sekolah Menengah Kejuruan, satu perguruan tinggi dan tiga pondok pesantren.

Dusun Cibeunying merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Cibeunying dan nama desa dan dusunnya sama. Tetapi dusun Cibeunying ini dusun yang paling jauh dari Desa Cibeunying. Dusun ini merupakan dusun paling atas yang jauh dari kota. Kondisi signal disana pun masih sangat sulit, sering mati listrik karena ditakutkan banyak pohon tumbang ketika hujan, jalan yang kurang bagus daripada di kotanya, dan jauh dari keramaian. Dusun ini masih sangat asri dan lumayan sejuk. Menurut penuturan dari ketua RT bahwasannya masyarakat dusun Cibeunying Desa Cibeunying Kecamatan Majenang ini dihuni kurang lebih 200 orang. Keadaan rumah yang berjauhan dari satu rumah dengan rumah lainnya dan kebanyakan masyarakatnya yang memilih untuk merantau mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan.

Dusun Cibeunying ini adalah salah satu dusun yang memiliki penduduk Anak Berkebutuhan Khusus tipe *down syndrome*. Anak *down syndrome* ini ada sejak tahun 2002, yang sekarang anaknya sudah berumur kurang lebih 22 tahun. Menurut pandangan beberapa tokoh masyarakat terkait adanya anak *down syndrome* ini turut perihatin dengan keadaan anaknya, semoga selalu diberi kesabaran, digampangkan rezekinya, dan selaku tokoh masyarakat bila keluarga membutuhkan bantuan pastinya dari pihak pengurus akan selalu membantu dan mendampingi keluarga yang membutuhkan. Selain itu, dari masyarakat pastinya akan mensosialisaikan terkait dengan adanya anak berkebutuhan khusus untuk saling menghargai dan menjaga mental anaknya nanti.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan sepasang suami istri yang memiliki anak yang mengalami gangguan *down syndrome*. Berdasarkan hasil observasi tersebut bahwasannya informan tersebut yaitu:

1. Keluarga Rakha

Rakha adalah salah satu anak yang berkebutuhan khusus (ABK) tipe *down syndrome*. Rakha lahir pada bulan Oktober 2021 ini sudah berumur kurang lebih 2 tahun. Dalam keluarganya Rakha adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara. Kini dia tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, kakak dan neneknya.

Sebagaimana yang sudah diceritakan oleh kedua orang tuanya Bapak Ino dan Ibu Yati, Rakha dilahirkan dalam kondisi normal dan tidak menunjukkan tanda-tanda anak berkebutuhan khusus. Namun, kemudian ciri itu bermunculan ketika lima belas hari setelah kelahiran Rakha jarang menangis dan lebih sering tidur. Setelah itu, orang tua berkonsultasi dengan bidan posyandu dan disarankan untuk berkonsultasi ke dokter anak untuk mengetahui diagnosisnya. Hasil dari dokter anak, Rakha memang termasuk anak berkebutuhan khusus dan disarankan untuk terapi disetiap dua minggu sekali sampai satu bulan sekali sampai saat ini. Rakha mendapat perawatan yang baik dari keluarga dan medis. Rakha yang tinggal bersama ayah, ibu, kakak dan neneknya itu sangat mendukung dan berusaha sebaik mungkin dengan perkembangan dan pertumbuhan Rakha, walaupun dengan kondisi ekonomi yang hanya berkecukupan karena neneknya Rakha yang sudah lanjut usia dan pikun jadi orang tua Rakha pun membagi perhatiannya. Tetapi dengan hal itu tidak menjadi masalah bagi orang tua Rakha karena sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga semua anggota keluarganya. Berikut adalah keluarga Rakha diantaranya yaitu:

- a. Ino merupakan informan dari penelitian ini sebagai ayah dari Rakha. Beliau berumur 47 tahun yang berprofesi sebagai buruh. Kesehariannya beliau bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari dari keluarga kecilnya. Latar pendidikan dari bapak Ino ini hanya lulusan SD, namun hal itu tidak menjadi masalah baginya karena bisa sekolah pun sudah bersyukur. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya Ino yang menjadi kepala keluarga awalnya syok, putus asa dengan mendapatkan anak yang istimewa. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, Ino bisa menerima dan harus menjadi penguat bagi istri dan anaknya untuk mengurus anaknya bersama. Dengan bermodalkan pekerjaan buruh yang tidak tentu besar kecil hasilnya yang didapat membuat beliau hanya bisa berusaha sebisa mungkin untuk melakukan yang terbaik untuknya dan melakukan apapun demi anaknya.

- b. Yati merupakan ibu dari Rakha anak yang berumur 2 tahun. Beliau berumur 42 tahun dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Latar belakang pendidikan ibu Yati juga seperti suaminya yaitu lulusan SD. Pada awalnya beliau merasa sedih, kecewa kenapa harus diberikan anak yang istimewa padahal beliau merasa tidak ada kesalahan apapun dalam proses kehamilan. Namun, setelah berbincang dengan keluarga beliau sangat sayang terhadap anaknya karena itu adalah salah satu anugerah yang sangat istimewa bagi keluarganya.
- c. Egi merupakan kakak dari Rakha anak yang berumur 2 tahun. Egi berumur 16 tahun dengan status masih sekolah di bangku Sekolah Menengah Atas. Perasaan Egi ketika mengetahui kondisi adiknya itu merasa kecewa kepada orang tuanya, dia merasa malu mempunyai adik yang berkebutuhan khusus. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Egi menerima secara perlahan dan mau menerima, bermain bersama adiknya.

2. Keluarga Nandar

Nandar merupakan anak berkebutuhan khusus tipe *down syndrome* yang kedua yang ada di dusun Cibeunying, kecamatan Majenang yang lahir premature pada usia kandungan 8 bulan dan mengalami beberapa

komplikasi kesehatan setelah kelahirannya. Nandar lahir pada bulan Agustus 2008 dan sudah berumur kurang lebih 16 tahun. Dalam keluarganya Nandar adalah anak pertama dan tidak mempunyai keluarga lagi. Kini dia tinggal bersama kedua orang tuanya saja.

Sebagaimana yang telah diceritakan kedua orang tuanya, Nandar dilahirkan pada usia kandungan 8 bulan. Kemudian, pada hari ke-10 sampai hari ke-15 pasca kelahiran Nandar mengalami panas tinggi dan penurunan berat badan yang signifikan. Setelah itu, pada hari ke-23 Nandar dibawa ke rumah sakit terdekat untuk ditangani dan ternyata dinyatakan mempunyai kelainan atau bisa disebut juga dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, karena kondisi ekonomi yang terbatas menjadikan nandar kurang mendapatkan perawatan intensif dari segi medis. Sehingga Nandar dirawat oleh kedua orang tuanya dan nenek kakeknya. Meskipun perkembangan motorik, seperti berjalan membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar kurang lebih 5 tahun keluarganya tetap mendukung dan menemani proses pertumbuhan dan perkembangannya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Dukungan dan kasih sayang dari keluarga adalah peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kesejahteraan anak. Nandar sangat beruntung mendapatkan keluarga yang sangat peduli dengan keadaannya. Berikut adalah data yang relevan mengenai keluarga nandar:

- a. Jaya merupakan ayah dari salah satu anak yang mempunyai gangguan *down syndrome* yaitu Nandar. Beliau berumur 38 tahun dengan pekerjaan sebagai buruh. Latar belakang pendidikannya yaitu hanya sampai bangku sekolah SD. Akan tetapi, semangat untuk mencari nafkahnya tidak kalah semangatnya karena untuk membahagiakan anak dan istrinya. Apalagi dengan keadaan anak yang berkebutuhan khusus ini. Bahkan Nandar adalah anak pertama dari pernikahannya, namun bapak Jaya tetap bertanggung jawab penuh dalam proses tumbuh kembang anaknya.

b. Wati merupakan ibu dari Nandar. Beliau berumur 37 tahun dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan terkadang untuk membantu ekonomi suaminya, ibu wati ikut mengambil pekerjaan mengurus kebun. Latar belakang pendidikan ibu Wati yaitu sama juga dengan suaminya sampai bangku SD saja. Ibu Wati merasa minder dengan pendidikannya karena merasa kurang pengetahuan untuk merawat anaknya yang mempunyai gangguan *down syndrome*. Apalagi dengan ekonomi yang tidak banyak, ibu Wati dan suaminya tidak bisa memberikan pelayanan medis lebih lanjut untuk anaknya. Mereka berusaha sebisa mungkin untuk bisa merawat, menjaga anaknya dengan sepenuh hati walaupun ada rasa sakit di hati karena mendapatkan anak yang istimewa.

3. Keluarga Mahmud

Mahmud juga termasuk anak berkebutuhan khusus tipe *down syndrome* yang ketiga yang ada di desa Cibeunying, kecamatan Majenang. Mahmud lahir pada bulan Juli 2002 dan sudah berumur kurang lebih 22 tahun. Dalam keluarganya Mahmud adalah anak pertama dan tidak ada saudara lainnya lagi. Kini dia tinggal bersama Ibu dan neneknya saja karena ayahnya merantau di Aceh.

Sebagaimana yang telah diceritakan Ibu Sartem selaku ibu dari Mahmud, Mahmud dilahirkan secara premature diusia kandungan 8 bulan. Kemudian, pada umur 1 bulan 6 hari Mahmud sakit panas tinggi sampai kejang-kejang. Mahmud sering sakit sampai umur 7 tahunan. Akan tetapi, mahmud tidak mendapatkan perawatan yang intensif medis melainkan dengan usaha orang tua dan neneknya. Dari bayi mahmud tidak berkenan untuk meminum ASI, orang tua mahmud harus banting tulang untuk membeli susu formula sampai berhutang kesana kemari, bekerja apapun untuk mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan Mahmud. Pada akhirnya sampai bapak Mahmud harus bekerja ke luar pulau untuk bisa mendapatkan penghasilan yang lebih. Mahmud sempat masuk sekolah PAUD dan SD, tetapi tak pernah selesai karena

kemampuan otak yang lambat dan mendapatkan ejekan dari teman-temannya karena kekurangan yang ia miliki. Orang tua mahmud juga tidak bisa mendampingi setiap saat karena harus bekerja, sulit membagi waktu untuk bisa memenuhi kebutuhan mahmud sepenuhnya. Berikut data relevan ibu dari mahmud:

- a. Sartem merupakan ibu dari Mahmud. Beliau berumur 50 tahun dengan pekerjaan sebagai petani. Latar belakang pendidikan ibu Sartem ini sangat kurang sekali karena ibu Sartem tidak lulus sekolah dasar, yang menjadikan pengetahuan yang sangat terbatas. Ibu Sartem mempunyai pengetahuan sebatas dari pengalaman hidupnya saja untuk menjaga dan merawat anaknya dengan sebaik mungkin yang pastinya membutuhkan perawatan yang lebih khusus kepada anaknya. Selain itu, ibu Sartem juga mempunyai waktu yang terbatas untuk menemani tumbuh kembang anaknya dan dibantu oleh mertuanya yang menjaga apa adanya semampunya.

C. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan adalah model pola asuh terhadap anak *down syndrome* adalah pola asuh demokratis. Pola asuh adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu untuk mengendalikan anak. Dengan pola asuh ini orang tua bersikap rasional, yaitu selalu bertindak berdasarkan rasio atau pemikiran yang logis, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan serta mendekati anak dengan sikap hangat. Pola asuh ini cenderung menghasilkan anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, dan memiliki minat terhadap hal-hal baru.

Indikator pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat

Orang tua yang melakukan pendekatan kasih sayang ini menunjukkan sikap memberikan dorongan, ramah, dan memberikan pujian ketika anak mendapatkan kesulitan. Pendekatan hangat dalam berinteraksi merupakan cara berkomunikasi yang menekankan pada empati, kehangatan, dan keterbukaan. Kehangatan orang tua terhadap anak *down syndrome* sangat penting dalam membantu anak meningkatkan perkembangan motorik mereka. Orang tua yang memberikan kehangatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional anak, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Berikut yang disampaikan oleh kedua orang tua dari masing-masing anak:

a. Keluarga Rakha

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti:

*“Saya memberikan perhatian lebih kepada anak saya. Misal anak saya sedang bermain ya saya temani bermain gitu. Dia kan masih kecil yang aktivitasnya harus didampingi terus kan. Terus walaupun anak saya belum bisa ngomong banyak gitu kan masih gak genah kalo ngomong ya saya tetep ajak ngobrol gitu sih”.*⁵⁰

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dengan memberikan perhatian lebih dengan menemani bermain dan mengajak untuk berbicara walaupun ayah belum bisa memahami apa yang anaknya ucapkan. Berikut juga pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yati:

“Kalo saya sebagai ibu pastinya selalu menjaga, merawat anak saya dengan baik. Apalagi kan anak saya ini anak yang istimewa ya jadi ya pastinya harus dikasih perhatian yang lebih. Saya harus terlihat kuat, senang didepan anak saya biar anak saya juga ngerasa senang gitu. Kan banyak yang bilang

⁵⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

*mah kalo misal ibunya sedih anak juga ikut sedih, jadi saya harus bahagia terus biar anak saya juga bahagia kan ya”.*⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dengan menjaga, merawat anaknya dengan baik akan memberikan kehangatan pada anaknya. Selain itu, dengan memberikan perhatian kepada anaknya juga salah satu cara memberikan kehangatan kepada anak dan dengan terlihat kuat didepan anaknya maka akan memberikan motivasi kepada anak untuk bisa kuat juga dalam proses perkembangan dan pertumbuhan ini.

b. Keluarga Nandar

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti:

*“Saya sebagai ayah ya paling waktu saya kalo saya sudah pulang kerja. Saya selalu ngasih semangat, dorongan, dukungan sama anak saya kalo anak saya sedang belajar apapun, kalo anak saya lagi pengen apapun pasti saya dukung saya kasih gitu. Misal lagi mau main badminton ya saya beliin raketnya, temenin buat main gitu. Kalo misal belajar nulis ya kalo sama saya sebentar karena saya gak sabaran kan orangnya, anak saya kan susah kalo diajarin gitu paling ya udah nemenin aja”.*⁵²

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa ayah memberikan kehangatan dengan cara mendampingi anak bermain dan belajar serta memberikan apa yang anak minta tetapi dengan adanya batas wajar kemampuan orang tua. Berikut juga pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Wati:

“Kalo saya mah dulu pas masih kecil ya kemana-mana ya sama saya kan, apalagi pas belum bisa jalan kan gitu bisa nya rebahan wehh dikasur, mainan ya sambil tiduran gitu, kasih waktu saya, kasih tenaga saya, kasih sayangnya yaa semuanya buat anak saya. Anaknya saya masih hidup sampe sekarang pun itu saya sudah alhamdulillah banget lah. Saya cuma bisa

⁵¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.-14.15 WIB”.

⁵² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

*ngasih semangat aja ke anak biar bertahan, gak papa gak pinter tapi masih bisa menghormati orang tua”.*⁵³

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa ibu akan melakukan segala cara untuk bisa merawat dan menjaga anaknya. Orang tua tidak akan pernah membiarkan anaknya bersedih, orang tua akan menghargai semua hal yang dilakukan oleh anak supaya anak tetap semangat dan mampu menghormati kedua orang tuanya.

c. Keluarga Mahmud

Berikut pernyataan dari Ibu Sartem selaku ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti:

*“Kalo buat kehangatan mah ya dari kami gitu ya dulu pas masih bayi mah pas bapaknya masih disini ya bareng-bareng gentian gitu. Dulu juga pas kecil anak saya lebih dekat ke bapaknya, kalo lagi panas maunya dipeluk bapaknya gitu. Tapi kan bapaknya juga harus kerja butuh uang ya ditinggal. Paling ya ngobrol mah lewat hp gitu. Sekarang udah gede mah ya suka nemenin belajar, terus kalo dia bisa ya saya bilang ohh iyaa atuhh pinter kalo bisa mah gitu. Terus juga sekarang mah diam mau ikut bantuin saya ke kebun gitu kerja, kalo dia seneng saya juga ikut seneng”.*⁵⁴

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa anak lebih nyaman bersama ayah ketika masih kecil, tetapi ayah tidak bisa menemani secara langsung dalam proses tumbuh kembang anaknya. Ayah hanya bisa berkomunikasi melalui sosial media saja untuk menanyakan kabar anak dan istrinya. Ibu yang selalu ada waktu, memberikan ruang untuk belajar, bermain dan belajar menjadi orang dewasa memasuki ranah pekerjaan.

2. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak

Aspek ini memperlihatkan bahwa orang tua akan melakukan segala hal untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan anak dengan menyeimbangkan kepentingan dan tujuan pribadi orang tua. Orang tua

⁵³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

⁵⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

yang memprioritaskan waktunya untuk anak dan keluarga akan menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga serta membantu meningkatkan perkembangan motorik pada anak *down syndrome*. Berikut yang disampaikan oleh kedua orang tua dari masing-masing anak:

a. Keluarga Rakha

Berikut pernyataan dari Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti:

*“Kalo lagi ada waktu, ada rezeki lebih ya ajak jalan-jalan anak gitu sekedar motor-motoran lahh. Terus juga saya mementingkan kebutuhan anak kaya terapi ke dokter kan sering jadi ya udah saya relakan waktu kerja saya buat nganter anak saya juga. Ya kerjaan saya apa adanya lahh tapi ya alhamdulillah ada aja rezeki mah, waktu juga kan alhamduillah bisa dibagi bagi”.*⁵⁵

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua menyeimbangkan pekerjaan dengan kebutuhan anak, dengan mengajak jalan-jalan dan memberikan fasilitas untuk bisa terapi supaya anak mendapatkan perawatan yang intensif. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Yati:

*“Kalo saya kan memang gak kerja ya, jadi waktu dan tenaga saya ya buat anak dan keluarga. Saya selalu menemani anak saya juga, baik itu dari belajar, bermain, berobat terapi pasti saya dampingin terus. Kalo minta apa ya saya kasih juga, minta main ke tetangga ya saya temenin juga karena anak saya lumayan aktif juga sih. Terus juga ya sering saya kasih cerita-cerita gitu ke anak, terus sambil belajarin ngomong ya ngajak ngobrol juga gitu”.*⁵⁶

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa semua waktu dan tenaga hanya untuk anak dan keluarganya, baik dari belajar, bermain, dan berkomunikasi dengan baik kepada anak. Selain itu, sering mengajak jalan-jalan ke rumah tetangga juga untuk melatih motoriknya dalam proses belajar berjalan dan berlari.

⁵⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁵⁶ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

b. Keluarga Nandar

Berikut pernyataan dari Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti:

*“Kalo buat itu ya saya pasti mau gak mau ya harus bisa membagi waktu saya dengan anak saya, harus bisa ngimbangi mau anak kan. Misal anak saya maunya hari ini belajar sama saya bapaknya gitu ya mau gak mau saya temenin kan. Tapi ya saya juga kan harus kerja jadi kalo gak kerja bisa nemenin, anak saya juga udah paham kalo saya gak ada berarti kerja gitu. Terus kalo minta barang apa gitu kaya mainan, misal uang saya belum ada ya anak saya dibilangin ya bisa ngerti. Ya udah saling ngimbangi gitu lah”.*⁵⁷

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua meluangkan dan memberikan waktunya untuk bisa menemani dan memberikan kebutuhan anak. Selain itu, orang tua juga harus membagi waktunya untuk bekerja, supaya bisa memenuhi kebutuhan anak yang anak butuhkan. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Wati:

*“Untuk waktu ya pas kecil ya saya terus yang jaga, yang rawat. Semua kebutuhan yang anak saya butuhkan ya saya cukupkan pastinya. Kalo untuk kerja mah saya paling kalo ada panggilan buat kerja diorang bersihin kebon itu baru saya kerja, kalo ngga ada mah saya dirumah aja sama anak. Terus kalo sekarang juga karena udah gede ya udah ditinggal terus sama saya juga. Tapi ya gak lama, dzuhur juga saya udah pulang. Tapi ya gitu anak saya paling main ke rumah neneknya”.*⁵⁸

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa ketika anaknya masih kecil selalu ditemani dan tidak pernah ditinggal. Tetapi sejak sudah besar sudah bisa ditinggal untuk bekerja, anak ditinggal dirumah sendiri atau dijaga oleh neneknya.

c. Keluarga Mahmud

Berikut pernyataan dari Ibu sarterm selaku ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti:

“Kalo itu ya saya pastinya sebisa mungkin buat ngimbangi pekerjaan saya sama kebutuhan dan kepentingan anak. Untuk

⁵⁷ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

⁵⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

*kebutuhan sudah tercukupi, dulu pas kecil juga ya sampe ngutang ke tetangga buat susu dia juga gak papa kan demi anak. Tapi emang yang gak bisa saya kasih ya dari kebutuhan pendidikan anak, saya orang gak mampu terus juga waktunya saya juga kan gak bisa jagain anak disekolah terus gitu”.*⁵⁹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kebutuhan dengan pekerjaan ibu bisa menyeimbangkan, akan tetapi tidak bisa bergantung dengan kedua orang tua terus-menerus. Apapun akan dilakukan kedua orang tua untuk anak, mengorbankan waktu dan tenaga mereka.

3. Orang tua senang menerima kritikan, saran dan pendapat anak

Menerima kritikan, saran, dan pendapat anak sangat penting dalam menangani anak *down syndrome*. Orang tua memahami bahwa anak adalah individu yang berharga dan memiliki hak untuk didengar. Dengan membangun hubungan yang sehat, saling terbuka, dan saling menghormati, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan sukses. Namun dari hal itu, ada kalanya keputusan tetap berada di tangan orang tua. Tetapi dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, anak akan merasa lebih dihargai dan memiliki rasa kekeluargaan yang hangat. Berikut yang disampaikan oleh kedua orang tua dari masing-masing anak:

a. Keluarga Rakha

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti:

*“Untuk saya ya belum mendapatkan itu semua sih karena anak saya kan masih belajar ngomong ya, masih belum jelas masih dua tahun belum bisa kan. Tapi kalo misal dia lagi ngoceh biasa ya saya coba dengerin aja gitu, cerewet gak jelas gak papa biar anak saya belajar ngomong gitu”.*⁶⁰

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa belum adanya penerimaan kritikan, saran dan pendapat anak karena anak belum

⁵⁹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁶⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

lancar berbicara. Diumur yang sekarang masih belajar untuk berbicara. Orang tua juga masih belajar untuk memahami kata yang diucapkan anak. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Yati:

*“Ya gimana ya, kalo buat kritik, saran mah belum ada dari anak saya mah. Paling ya ngobrol biasa gitu gimana ya seorang ibu ke anaknya lah gimana cerita-cerita aja gitu, terus paling anak juga ikut cerita lah ngomong sebiasanya aja da belum jelas juga sih”.*⁶¹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa tidak adanya kritikan, saran yang muncul saat ini karena keadaan anak yang belum dewasa dan belum bisa berbicara jelas. Anak masih dalam proses pembelajaran, masih hanya satu dua kata yang terucap jelas.

b. Keluarga Nandar

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti:

*“Emmm...gini ya mba, anak saya kan memang udah umur 16 tahun gitu ya tapi emang gak bisa ngomong jelas gitu ya, dia juga punya bahasanya sendiri yang kadang kita sebagai orang tua nya aja gak paham gitu. Kalo kritik, saran, pendapat anak mah ya gimana ya, mungkin kalo anak cerita mah gitu ya saya dengerin aja gitu dia ngomong apa cuma ya gitu kadang gak paham gitu aja sih. Kalo pendapat dia kaya misal botol minum dia itu kan maunya dari botol bekas ya udah kita turutin gitu kalo emang masih bagus gitu. Gimana ya ngomongnya, ya pokonya gitu lah”.*⁶²

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua akan memahami apapun yang diomongkan anak walaupun tidak semua kata yang dikeluarkan bisa dimengerti. Orang tua juga belajar memahami yang anak inginkan dan anak nyaman. Berikut pernyataan dari Ibu Wati:

“Atuh kalo itu mah anak saya belum jelas ngomongnya, yang jelas paling ya manggil ema bapa aja gitu. Dia juga punya bahasa sendiri, kalo kritik saran mah anak saya belum ngerti. Tapi ya kita orang tua mah ya dengerin doang paling anak

⁶¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

⁶² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

*ngmong apa, mau apa, mau begini, mau begitu ya udah kita iyain aja dulu gitu, saya juga mahamin ngomong anak saya ge lama dulu mikir tadi teh ngomong apa ya ini anak gitu. Misal ada satu kata yang paham ohh berarti mau ini gitu paling ge”.*⁶³

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua hanya bisa mendengarkan apa yang diucapkan anaknya. Anak belum bisa memberikan kritik, saran dan pendapat kepada orang tua yang lebih luas karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Orang tua berusaha memahami apa yang anak inginkan dan berusaha belajar memahami apa yang dibicarakan oleh anaknya.

c. Keluarga Mahmud

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sartem selaku ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti:

*“Atuh kalo itu mah ya gimana atuh ya, kalo itu ya saya bisa nerima kritikan anak misal ema jangan gini gitu yaa saya ngertiin anak saya. Terus kalo saran mungkin kan anaknya teh bosen makannya pake itu itu bae, ya kadang dia minta ganti gitu. Terus apa lagi ya, anak saya mah kalo gak dipancing dulu ya diem bae gitu, kalo ditanya baru dia mah mau ngomong, pendiem banget anaknya, manutan banget itu mah”.*⁶⁴

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua selalu mendengarkan kritikan atau saran dari anak. Orang tua berusaha untuk bisa memahami apa yang anak butuhkan dan anak inginkan. Anaknya terlalu pendiam dan harus dipancing terlebih dahulu untuk bisa mengetahui apa yang anak inginkan.

4. Mentolerir kesalahan anak dan memberikan nasehat kepada anak agar anak tidak melakukannya lagi tanpa mengurangi kreativitas, inisiatif dan dorongan anak.

Kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Anak akan belajar melalui coba-coba, dan kesalahan adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mentolerir

⁶³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

⁶⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

kesalahan dan memberikan nasehat yang tepat, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, kreatif, dan tangguh. Setiap anak pastinya memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda, sabar dan dukungan yang diberikan orang tua akan menjadikan pembelajaran pendewasaan pada anak. Berikut yang disampaikan oleh kedua orang tua dari masing-masing anak:

a. Keluarga Rakha

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti:

“Kalo buat kesalahan anak ya saya mah sebagai orang tua ya memaafkan aja pastinya, paling ya gitu dibilanginlah jangan ngulangin lagi gitu. Bilang ngga papa segitu mah jemak gitu kalo Bahasa sunda nya mah gitu. Namanya anak mah kan ya gitu salah mah wajar”.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua memaklumi kesalahan anak dan akan menasehati untuk tidak melakukannya lagi.

Berikut pernyataan dari Ibu Yati:

“Apa yah, kesalahan anak ya kesalahan orang tua juga gitu kalo menurut saya mah. Anak mungkin belum paham jadi ya tugas orang tua yang ngasih tau gitu. Dibilangin pelan-pelan wehh paling gitu”.⁶⁶

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kesalahan anak adalah kesalahan orang tua juga. Jika anak berbuat salah maka tugas orang tua lah yang harus memberitahu atau meluruskan apa kesalahan yang dilakukan anak.

b. Keluarga Nandar

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti:

“Pastinya sebagai orang tua ya memaklumi lah kesalahan anak, kesalahan apapun yang dibuat anak ya tetep anaknya kita kan. Gak mungkin anak berbuat salah terus jadinya malah gak diakuin anak. Kita orang tua ya bicarakan baik-baik ke

⁶⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

*anak tanya dulu kenapa bisa kaya gitu, biarin anaknya jelasin dulu, terus ya pelan-pelan aja kita bilangin, nasehatin anaknya yang bener gitu paling ya”.*⁶⁷

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua akan memaklumi dan memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh anak. Orang tua akan menasehati secara perlahan untuk anak bisa memahami kesalahan yang ia lakukan dan menyadari bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Berikut pernyataan dari Ibu Wati:

*“Kesalahan anak mah wajar aja sih. Mungkin anak belum paham, belum ngerti aja. Paling ya nanti diajarin cara yang bener, diajarin tata krama, sopan santun gitu dari kecil kan buat anak. Terus juga kalo ada apa-apa ya bilang dengan baik ke anak, pelan-pelan”.*⁶⁸

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua memaklumi jika anak membuat kesalahan. Orang tua akan mengajarkan akan tata krama dan sopan santun untuk bisa mengajarkan anak tentang adab yang lebih baik sejak dini. Orang tua juga akan menasehati anak secara perlahan kepada anak supaya anak bisa mengerti.

c. Keluarga Mahmud

Berikut pernyataan dari Ibu Sartem selaku ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti:

*“Anu gimana ya kesalahan kecil kalo dibairin terus kan lama kelamaan jadi gede, terus ya kesalahan kan selalu ada di kita semua, gak dari anak saja kan. Jadi kalo anak berbuat salah ya pastinya dimaafkan, terus anak juga diajarkan buat minta maaf gitu kalo punya salah. Anak juga melihat dari orang tuanya, kalo orang tuanya suka jujur ya pasti anaknya juga belajar dari orang tuanya. Sebagai keluarga ya saling menasehati aja”.*⁶⁹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa sekecil apapun kesalahan itu tetep salah. Orang tua hanya bisa memaklumi dan belajar memaafkan supaya anak juga bisa belajar meminta maaf ketika anak

⁶⁷ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

⁶⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00” WIB”.

mempunyai kesalahan. Orang tua adalah panutan bagi anaknya, maka berikanlah contoh yang baik untuk anak.

5. Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak

Bersikap realistis ini adalah memahami dan menerima kemampuan anak apa adanya, tanpa memaksakan standar yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Apalagi dengan keadaan anak dengan berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan yang terbatas. Orang tua akan selalu menghargai dan mendorong kemampuan yang dimiliki oleh anak. Berikut yang disampaikan oleh kedua orang tua masing-masing anak:

a. Keluarga Rakha

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti:

*“Ya saya mah bersyukur aja menerima takdir ini. Karena siapa yang pengen punya anak kaya gini kan, tapi ya bersyukur aja. Sedih mah pasti tapi sebentar aja”.*⁷⁰

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua bersyukur dan menerima takdir yang sudah diberikan oleh sang maha kuasa. Perasaan orang tua sedih, tetapi tidak berlarut, mereka berusaha untuk menerima saja. Berikut pernyataan Ibu Yati:

*“Awalnya mah sedih, bertanya-tanya kok anak saya gini gitu, kok ke saya sih ngasihnya gitu. Tapi udah dijalanin mah ya mau gimana lagi, menerima aja bisanya. Terus juga menghargai lah kemampuan anak, soalnya kata dokter di perkembangannya ada keterlambatan nantinya gitu”.*⁷¹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua merasa sedih dan bertanya-tanya, namun dari hal itu tidak mematahkan semangat untuk menerima keadaan dan kemampuan anak.

b. Keluarga Nandar

Berikut pernyataan yang disampaikan Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti:

⁷⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁷¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

“Saya mah ya udah gitu gimana lagi kan keadaan anak saya emang kaya gitu. Pastinya kan ada orang yang ngomong gini gitu kan kalo di desa mah tapi ya udah saya mah gak papa, kan mau gimana lagi udah dikasih nya kaya gini. Saya mah menerima aja terus jagain aja anak saya kan”.⁷²

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua hanya bisa pasrah dan menerima keadaan dan kemampuan anak. Orang tua berusaha menerima omongan dari masyarakat, orang tua tetap kuat untuk anaknya. Berikut pernyataan ibu Wati:

“Atuh da mampu nya anak saya mah kaya gitu aja, mampu nya gak kaya anak normal jadi ya gak papa, gak mau memaksa lah ke anak kasian. Gak bisa kaya anak normal juga ngga papa da mau gimana lagi kan. Kita mah jadi orang tua ya selalu ada buat anak”.⁷³

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua tidak mampu memaksakan untuk anak bisa melakukan segala hal. Orang tua menyadari kemampuan anaknya yang tidak setara dengan anak normal pada umumnya.

c. Keluarga Mahmud

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sartem selaku ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti:

“Kemampuan anak saya ya apa apa gak bisa cepet, apa apa kudu diajarin dulu ngga sekali dua kali. Saya mah menerima aja sama anak ini, gak sekolah ya ga papa, gak bisa ngapa-ngapain ya ngga papa. Sekarang mah udah mending udah bisa bantuin saya pokonya mah udah alhamdulillah gitu”.⁷⁴

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua menyadari bahwa kemampuan anak terbatas. Orang tua menerima bahwa anak tidak mendapatkan pendidikan, pembelajaran yang layak, tetapi orang tua bersyukur karena anaknya mampu membantu orang tuanya.

⁷² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁷³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

⁷⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

Penerapan pola asuh demokratis ini paling efektif untuk diterapkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua akan memberikan segala cara dalam pengasuhan anak, orang tua akan memberikan kesempatan dan kebebasan dengan adanya batas wajar untuk anak mengembangkan kemampuannya dengan memberikan pengawasan dan pendekatan yang hangat agar anak bisa merasakan adanya unsur keluarga yang baik. Selain itu, Orang tua juga mementingkan dalam perkembangan motorik anak dalam gangguan *down syndrome*. Berikut pernyataan pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*.

Tabel 1.1

Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome*

Indikator Pola Asuh	Keluarga Rakha	Keluarga Nandar	Keluarga Mahmud
1. Pendekatan yang bersifat hangat	a. Memberikan waktu luang untuk mendampingi anak bermain dan belajar. b. Memberikan kasih sayang dan empati kepada anak.	a. Memberikan waktu luang untuk mendampingi anak bermain dan belajar. b. Memberikan fasilitas bermain dan belajar anak dengan baik	a. Memberikan waktu luang untuk mendampingi anak bermain dan belajar. b. Memberikan pujian disetiap proses yang sudah dilakukan anak.
2. Orang tua selalu menelaraskan kepentingan dan tujuan	a. Dengan memberikan peluang untuk anak bisa mendapatkan	Tidak mampu untuk memberikan fasilitas pengobatan/terapi,	a. Tidak mampu untuk memberikan fasilitas pengobatan/terapi

<p>pribadi dengan kepentingan anak</p>	<p>bantuan perawatan dari medis yaitu menyempatkan waktu untuk menemani terapi. b. Bermain dengan memberikan mainan yang ada dimiliki supaya anak bisa belajar dalam proses menggenggam, melempar, dll.</p>	<p>tetapi orang tua memberikan fasilitas apa adanya dirumah dengan semaksimal mungkin anak bisa meningkatkan perkembangan motoriknya.</p>	<p>i, tetapi orang tua memberikan fasilitas apa adanya dirumah dengan semaksimal mungkin anak bisa meningkatkan perkembangannya motoriknya. b. Orang tua merelakan jauh dari anak untuk memenuhi kebutuhan anak</p>
<p>3. Orang tua senang menerima kritikan, saran dan pendapat anak</p>	<p>a. Belum mendapatkan itu karena anak masih dalam proses belajar berbicara. b. Orang tua menghargai dan menanggapi ocehan anak.</p>	<p>a. Orang tua tidak menerima itu karena anak tidak bisa berbicara dengan baik tetapi orang tua mampu memahami apa yang diucapkan oleh anak. b. Jika anak meminta sesuatu orang tua akan berusaha untuk memenuhi</p>	<p>Orang tua bisa menerima saran dari anak. Kadang anak tidak memperbolehkan orang tuanya untuk melakukan hal yang tidak baik menurut anak.</p>

		permintaannya.	
4. Mentolerir kesalahan dan memberikan nasehati kepada anak	Kalau anak belum bisa berjalan atau masih belum paham pada apa yang dilakukan anak, orang tua cukup memahami dan memaklumi.	a. Bisa memaklumi kalau anak belajar menulis masih sering salah dan membantah. b. Belum paham dengan apa yang diperintahkan orang tua, orang tua berusaha memaklumi.	a. Memberikan pengertian dan mengajarkan untuk meminta maaf. Anak tidak bisa jangsan dipaksa. Anak salah cukup memaklumi.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak	Memahami kemampuan anak karena memiliki keterbatasan, tetapi masih berusaha untuk bisa memberikan dan meningkatkan perkembangan motorik anak.	Memahami kemampuan anak karena memiliki keterbatasan, tetapi masih berusaha untuk bisa memberikan dan meningkatkan perkembangan motorik anak.	Memahami kemampuan anak karena memiliki keterbatasan, tetapi masih berusaha untuk bisa memberikan dan meningkatkan perkembangan motorik anak.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik pada anak akan terus berkembang seiring bertambahnya usia, terutama dengan latihan, eksplorasi, dan pengalaman.

Anak-anak belajar mengembangkan keterampilan motorik melalui bermain, olahraga, dan kegiatan fisik lainnya. Perkembangan motorik anak *down syndrome* diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil dalam melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi yang baik. Pada bayi, perkembangan motorik halus dimulai dengan gerakan awal seperti menggenggam benda dengan jari-jarinya, meraih mainan kecil, dan menggerakkan tangan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Motorik halus merupakan otot-otot kecil, kegiatan otot halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting dan lain sebagainya. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh keluarga:

- a. Keluarga Rakha

Dari hasil wawancara menjawab bahwa adanya pola asuh dari orang tua untuk meningkatkan perkembangan motorik anak, adapun pola asuh yang diberikan yaitu adanya kerjasama dalam menjaga dan mengajarkan cara dalam perkembangan motorik halusnya pada tumbuh kembang anaknya. Selain itu, orang tua ini sangat memperhatikan dalam perkembangan motorik anaknya, memberikan sarana prasarana dalam proses perkembangan motoriknya. Orang tua memberikan perhatian penuh dan terlibat dalam berbagai tahap-tahap perkembangannya dalam berbagai aktivitas, mulai dari mendampingi belajar menggenggam, meraih benda, dan menggerak-gerakkan tangannya. Orang tuanya membantu dengan memberikan alat yang ada dirumah, supaya anak bisa mengeksplorasi dan meningkatkan perkembangan motoriknya. Meskipun barang permainan yang sederhana, tetapi orang tua ini tidak pernah lalai dalam menjaga dan merawat anaknya. Hal ini menunjukkan komitmen orang tua dalam mendukung perkembangan dan

pertumbuhan anaknya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ino dalam wawancara dengan penelitian sebagai berikut:

*“Alhamdulillah walaupun saya harus membagi waktu bekerja juga, tapi pasti saya sempatkan buat main bersama anak. Apalagi anak yang kedua ini anak yang berkebutuhan khusus kan, jadi harus lebih extra juga. Saya ya kalo waktu kontol anak ya saya libur kerja, klo udah pulang kerja juga saya ikut jagain gentian sama istri saya. Terus kalo buat motorik halusnya ya saya kasih mainan dia aja buat belajar memegang, melempar mainannya gitu. Saya jagain aja biarin aja mau main apa juga asal anteng, seneng anaknya. Terus kan saya juga dibantu sama dokter gitu, anak saya terapi terus, alhamdulillah perkembangannya ya bisa lebih cepet gitu. Kudu sabar aja weh ini mah, da mau gimana lagi ya siapa yang mau kaya gini tapi bersyukur sama berusaha aja”.*⁷⁵

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Yati selaku ibu dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

*“Kalau menggeggam mainan, pegang sendok, melempar ya sudah bisa. Pastinya ya saya ngasih barang buat anak ya yang ringan-ringan, yang ada disekitar sini aja. Kaya mainannya itu mobil-mobilan, ya seringnya mah mainan gayung saya kasihnya yang gampang we lah yang ada dirumah. Ya gitu paling buat otot-ototnya lemes gitu sering ngasih barang-barang buat belajar menggeggam. Terus kalo belajar nulis mah ya paling coret-coret weh di kertas, kadang ya sampe ke tembok. Ya gitulah apa adanya fasilitas mainan yang ada dirumah sederhana”.*⁷⁶

Dengan adanya kerjasama anatar anggota keluarga, terlihat bahwa mereka sangat serius dan sangat memperhatikan perkembangan motorik halusnya anak dengan memberikan perhatian yang intensif pada anak.

b. Keluarga Nandar

Dari hasil wawancara menjawab bahwa adanya pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan keluarga, adapun pola asuh yang diberikan yaitu memberikan waktu untuk mendampingi dan bergantian dengan istri. Mengajak anak bermain untuk

⁷⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁷⁶ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

meningkatkan perkembangan motorik anak seperti memberikan alat bermain yang mudah dipegang, ringan untuk membantu meregangkan otot-otot halusya. Hal tersebut disampaikan oleh ayah yaitu Bapak Jaya dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Kalo saya sebagai ayah ya sama juga menenmani menjaga gitu, tapi tidak selama ibunya yang setiap waktu ada yah. Saya kan harus bekerja juga jadi yaa ada waku ya sore sampe malam aja. Kalo buat perkembangan motorik halusnya ya paling saya belikan mainan kecrikan itu yang jaman dulu gitu buat dimainin, terus ya paling ada sendok, botol, apa aja lahh gitu yang ada dirumah dan gampang adanya yaa saya kasih aja buat latihan gitu dilamparin. Kalo sekarang ya dia minta bola saya kasih, mau minta raket ya saya kasih, mobil-mobilan saya kasih lahh yang dia seneng apa. Main bola gitu lempar bisa, raketan yaa lumayan lah bisa gitu-gitu aja gak bisa main, buat ngelemesin tangannya aja. Hp juga bisa, remot pencet-pencet ya bisa itu juga buat latihan pencet-pencet lah mba. Saya mah gak ada uang banyak jadi mainan ya apa adanya aja”.*⁷⁷

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Wati selaku ibu dari Nandar dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kalo saya ya wong namanya juga dikampung ya yang penting anak bisa megang gitu ya, bisa mainan. Kan anak seperti itu kan otot-ototnya masih lemes, lemah juga. Jadi ya dikasih mainannya yang ringan gitu kaya botol bekas, kertas, pokonya yang penting bisa megang lahh ya bertahap gitu. Jadi apa aja yang dimau anak ya dikasih seadanya yang ada dirumah”.*⁷⁸

Berdasarkan wawancara diatas kita ketahui bahwa orang tua berusaha supaya anak bisa ada perkembangan sedikit demi sedikit dengan pendekatan yang memberikan fasilitas bermain seadanya. Ketika anak bisa bermain dengan baik dan bisa memberikan rasa nyaman terhadap anak itu akan membantu dalam perkembangan motorik anak.

⁷⁷ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

⁷⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

c. Keluarga Mahmud

Dari hasil wawancara menjawab bahwa adanya pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan keluarga, adapun pola asuh dalam meningkatkan perkembangan motorik halusnya yaitu memberikan pendampingan dalam proses motoriknya dari bayi sampai sekarang sudah dewasa tentunya. Dalam hal paling dasar seperti menggenggam hingga menulis. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sartem dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Terus terang nulis, berhitung kadang sendiri bisa tapi kalo ditungguin malah gak mau, gak bisa. Nulis angka 1, 2 mah bisa kalo sendiri, diliatin tulisannya ya bener. Tapi kalo mau nambah diajarin mah gak mau kaya yang malu gitu. Dulu pas kecil suruh belajar menggenggam ya bisa sok dikasih sendok buat pegangan atau apa be yang gampang dicari dirumah. Dikasih mainan itu ya lama lama bisa sendiri”.*⁷⁹

Berdasarkan yang sudah disampaikan bahwasannya ada perkembangan motorik halus yang meningkat ketika adanya pendampingan dan pengajaran dari keluarga walaupun dengan waktu yang terbatas.

2. Perkembangan Motorik Kasar

Motorik Kasar merupakan keterampilan menggerakkan bagian tubuh harmonis dan sangat berperan untuk mencapai keseimbangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar dimulai dengan pencapaian tonggak-tonggak seperti mengangkat kepala, berguling, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, melompat memanjat, dan melempar. Kemampuan motorik kasar melibatkan menggunakan otot besar dalam melakukan gerakan yang melibatkan seluruh tubuh. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan keluarga sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Dari hasil wawancara menjawab bahwa keluarga memberikan dukungan kepada anak dalam setiap proses pergerakan yang

⁷⁹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

diberikan oleh anak. Selain itu juga orang tua memberikan dorongan dan melakukan berbagai hal untuk membantu dalam proses meningkatkan perkembangan motorik kasarnya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Rakha selalu saya ajarkan dalam proses perkembangannya, dulu pas mau jalan saya ajarin melangkah sambil ditatih gitu sama saya. Dibeliin roda-rodain itu yang bunder juga buat belajar jalanlah, terus ya saya juga dibantu sama terapi lagi dari rumah sakit. Jadi prosesnya lumayan cepet sih karena sering terapi. Kalo dari mainan mah ya paling bola gitu biar dai nya belajar lepar-lempar gitu”.*⁸⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yati selaku ibu dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Pas masih bayi sering diurut-urut lehernya, terus ya sengaja diajarin tengkurep gitu biar cepet bisa merangkak. Terus pas belajar duduk mah sambil terapi sih jadi ya alhamdulillah gak lama bisa duduk gitu. Terus pas jalan mah kan ya lumayan lama. Pertamanya ya diajarin sambil ditatih, pake roda-rodaan. Terus belajar berdiri kaya pegangan tembok, kursi gitu. Terus alhamdulillah umur 20 bulan langsung bisa jalan gitu. Tapi ya masih dalem rumah aja, kalo ditanah masih takut kena rumputanitu belum mau, tapi sekarang mah udah mau si alhamdulillah”.*⁸¹

Perkembangan tersebut dapat dilihat memang lebih cepat pada umumnya anak penderita *down syndrome* karena adanya pendampingan orang tua dan pendampingan terapi dari dokternya secara rutin.

⁸⁰ “Hasil Wawancara dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 16.00-17.00 WIB”.

⁸¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

b. Keluarga Nandar

Dari hasil wawancara bahwasannya keluarga memberikan pendampingan dan pengajaran yang lebih intensif kepada anak sehingga anak mendapatkan perawatan yang maksimal dan menjadikan adanya peningkatan perkembangan motorik kasar pada anak. Cara orang tua memberikan pengasuhan dalam perkembangan motorik kasar ini seperti bagaimana mengajarkan anak bisa berdiri, berjalan, berlari maupun melompat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nandar yaitu Ibu Wati dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kalo anak normalkan sekian bulan bisa merangkak, sekian bulan bisa duduk. Lah kalo anak saya mah kan terhambat jadi ya pelan-pelan dulu pas bayi sering diurutin lehernya biar bisa ngangkat kepala. Jadi kita bertahap dibelajarin tengkurep, ya bertahun-tahunlah rebahan weh belum bisa apa-apa. Belajarin miring, tengkurep gitu sama saya. Ya bertahaplah, ya lama-lama bisa. Pas belajar jalan ya dipapah gitu supaya anak bisa belajarlah, biar otot-ototnya berfungsi gitu selangkah-selangkah lumayan. Jadi ya saya kadang maksa lah sedikit supaya anak gak lumpuh, ya emang cacat tapi ya yang penting ada perubahan. Belajar jalan juga sama gitu pake roda-rodaan yang muter itu, terus dibikinin puteran yang pake bambu juga pernah. Pokonya kaya gitulah sebisanya saya sebagai orang tua.”⁸²

Sedangkan cara mengembangkan motorik kasar yang diberikan ayah Nandar sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jaya dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Dulu saya bikinin dari bambu puteran biar anak bisa belajar berdiri muter-muter. Terus juga kalo anak mau berdiri juga cari tembok gitu baru bisa berdiri. Terus juga biar bisa jalan dipancing pake mainan biar diambil anaknya gitu paling. Terus be gitu setiap hari, sampe umur lima tahun gitu sampe bisa lancar jalannya. Kain samping ditali ditiang gitu buat latihan jalan juga pernah. Ya belajarlah dari pengalaman orang gitu da kita dulu kan ini anak pertama masih belum tau apa-apa.”⁸³

⁸² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

⁸³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kedua orang tua Nandar selalu memberikan dukungan, pembelajaran untuk anak supaya mendapatkan perubahan pada anaknya. Orang tua Nandar sangat bersyukur anaknya mendapatkan adanya perubahan walaupun memang membutuhkan waktu yang cukup lama.

c. Keluarga Mahmud

Dari hasil wawancara bahwasannya pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya tidak bisa maksimal karena adanya pembagian waktu kerja menjadikan anak kurang mendapatkan pendampingan dalam proses perkembangan motorik kasarnya. Namun dari hal itu tidak menjadikan hal yang menghambat, perkembangan anaknya cukup berkembang dengan cepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sartem dalam wawancara yang dilakukan peneliti berikut:

“Umur 3 tahun baru bisa jalan sama ngomong. Ya pas belajar jalan ya pake roda-rodaan juga sama kaya anak biasanya. Terus ya bikin juga puter-puteran yang pake bambu depan rumah yang buat belajaran berdiri gitu ya lama-lama bisa sendiri.”⁸⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Sartem merasa anaknya mendapatkan perkembangan yang lumayan cepat dengan adanya pendampingan, pembelajaran apa adanya yang diberikan kepada anaknya. Ibu Sartem juga merasa yakin bahwa anaknya bisa melakukannya sendiri.

Tabel 1.2
Perkembangan Motorik dengan Penderita *Down Syndrome*

Perkembangan Motorik Halus	Rakha	Nandar	Mahmud
Menggengam benda	√	√	√
Menggambar	-	√	√
Menulis	-	-	-
Mencoret-coret tembok	√	√	√
Memotong	-	√	√
Makan sendiri	√	√	√
Merapikan Mainan	-	√	√

⁸⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

Perkembangan Motorik Kasar	Rakha	Nandar	Mahmud
Mengangkat kepala	√	√	√
Merangkak	√	√	√
Duduk	√	√	√
Berdiri	√	√	√
Berjalan	√ (2 tahun)	√ (5 tahun)	√ (3 tahun)
Melompat	√	√	√
Menendang	√	√	√
Aktivitas lebih kuat	-	√	√

D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik dengan Penderita *Down Syndrome*

1. Faktor Genetik

Faktor genetik atau faktor keturunan juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik anak. Faktor genetik ini dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat anak mengembangkan keterampilan motoriknya. Orang tua dan keluarga hanya bisa memberikan dukungan kepada anak dengan ungkapan empati, perlindungan, perhatian, dan kepercayaan terhadap individu, serta keterbukaan dalam perkembangan motorik anak. Hal tersebut disampaikan oleh masing-masing keluarga sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Saya dengan istri ya saling menguatkan, bareng-bareng lahh. Dari keluarga juga emang ekonominya yang pas-pasan tapi saya gak putus asa. Saya berusaha yang terbaik buat anak saya sampe dibikinkan BPJS supaya ada perawatan medis buat bantuin perkembangan sama pertumbuhan anak saya. Ya lumayanlah segitu mah saya masih mampu bayar BPJS yang kelas 3 ge gak papa yang penting lumayan ada keringanan ada perubahan juga di anak sayanya”.*⁸⁵

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Yati selaku ibu dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

⁸⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

*“Ya banyak dukungan dari keluarga. Ya bareng-bareng buat jagain, merawat anak yang istimewa kan ya pan lumayan harus ekstra gitu. Berusaha sebisa mungkinlah buat anak mah, segalanya dilakuin buat keluarga, buat kebahagiaan anak biar anak ge gak yang malu-malu banget nanti kalo udah gede. Ya saya juga gak tau ya awalnya kalo dari umur bisa pengaruh, pan saya pas hamil yang ini umurnya udah 30 tahun lebih gitu ternyata kata dokter the itu salah satu penyebabnya juga. Dari sini mah udahlah saya mah gak mau punya anak lagi resikonya besar, bukan trauma tapi kan kasian sama anaknya”.*⁸⁶

Berdasarkan hasil penelitian, faktor genetik genetik sangat berpengaruh bagi perkembangan motorik anak, sehingga orang tua merasa harus adanya perawatan yang maksimal dari orang tua maupun dengan bantuan medis.

b. Keluarga Nandar

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Saya dan istri kan ibaratnya baru punya anak pertama lah, pengalaman mengurus anak belum ada istilahnya. Padahal umur saya dan istri ya masih muda, saya juga kurang paham penyebab anak saya kaya gini kenapa saya juga gak tau. Tapi saya yang jadi orang tua ya sebisa yang saya lakukan buat anak apapun itu saya lakukan teh. Sempet putus asa tapi lama-lama ya menerima lah mau gimana lagi kan”.*⁸⁷

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Wati selaku ibu dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Pendapat orang suruh ini itu dilakukan. Supaya ya ada perubahan lah. Ikut saran-saran pendapat orang lain. Kalo sendiri gak punya solusinya juga ya walaupun kadang omongannya ada yang menyakitkan tapi ya ada juga yang baik lah sarannya”.*⁸⁸

Berdasarkan hasil penelitian, faktor genetik genetik sangat berpengaruh bagi perkembangan motorik anak, sehingga orang tua

⁸⁶ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

⁸⁷ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

⁸⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

merasa harus adanya perawatan yang maksimal dari orang tua dan keluarga.

c. Keluarga Mahmud

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sartem selaku Ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Bareng-bareng sama keluarga ya dari ekonomi, waktu ya bareng-bareng buat jagain juga dibantu mertua juga kadang-kadang. Gak tau penyebab nya apa padahal dulu saya masih muda, anak pertama juga tapi mau gimana lagi say amah gak punya apa apa ya bersyukur aja alhamdulillah rezekinya kaya gini”.*⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian, faktor genetik sangat berpengaruh bagi perkembangan motorik anak, sehingga orang tua merasa harus adanya perawatan yang maksimal dari orang tua dan keluarga.

2. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan disini dalam bentuk penyediaan tempat untuk bertumbuh kembang anak yang dapat mempermudah anak dengan aktivitas fisik yang dilakukan, ruang gerak yang tersedia, dan stimulasi dari mainan atau peralatan lainnya. Hal ini disampaikan oleh masing-masing keluarga sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Hal ini disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Kalo untuk bermain sehari-hari ya dilingkungan rumah saja gitu, bermain ya dimana anak nyamannya aja. Jujur aja kita mah gak ada tempat khusus buat anak bermain. Kita sebagai orang tua ya ngikut aja anak maunya main dimana, diruang tamu, kamar, teras rumah, apa ditanah halaman gitu yaa kita mengikuti saja, yang penting aman lah”.*⁹⁰

Faktor lingkungan serupa juga disampaikan oleh Ibu Yati selaku ibu dari Rakha, seperti yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

⁸⁹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁹⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

*“Kalo untuk ruang khusus buat bermain mah gak ada. Maksudnya ya seadanya aja dirumah, dimana aja lah ya sekitar rumah. Ya ke halaman, ke rumah tetangga gitu mainnya. Kemana aja yang penting tempatnya gak bahaya kita ikutin anaknya. Gak rewel juga kan itu yang penting anaknya mah anteng”.*⁹¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, faktor lingkungan yang disediakan oleh orang tua nya yaitu dibebaskan dalam lingkungan sekitar rumah, walaupun tidak ada ruang khusus untuk bermain tetapi anak mendapatkan lingkungan yang baik dalam proses perkembangan motoriknya.

b. Keluarga Nandar

Hal ini disampaikan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Kalo buat lingkungan bermain mah ya gak ada tempat khusus kita mah, namanya juga dikampung mah ya dimana aja main, diruang tv, diruang depan, diteras, dihalangan depan, halaman belakang juga kita kasih, ad aitu kamar kosong ya kadang distuu wong mainan dia ya tempatnya disitu itu”.*⁹²

Faktor lingkungan serupa juga disampaikan oleh Ibu Wati selaku ibu dari Nandar, seperti yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kalo buat ruang bermain mah saya gak punya ruangan khusus ya cuman kita yang penting anak seneng mah diamana aja bisa, pengen mainan apa kita kasih, mau kemana ya kita temenin kita ijinin paling gitu. Misal mainan ada yang rusak atau gimana gitu nanti nangis. Jadi ya harus teliti, harus dijaga barang yang dia punya”.*⁹³

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, faktor lingkungan yang disediakan oleh orang tua nya yaitu dibebaskan dalam lingkungan sekitar rumah, walaupun tidak ada ruang khusus untuk bermain tetapi anak mendapatkan lingkungan yang baik dalam proses perkembangan motoriknya.

⁹¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

⁹² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

⁹³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

c. Keluarga Mahmud

Hal ini disampaikan oleh Ibu Sartem selaku ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Ya mau apa aja dikasih dari kecil sampe sekarang. Mainan ya apa adanya dirumah. Tapi kalo untuk sekarang waktu bermiannya, tempat bermiannya saya batesi karena kalo main diluar kadang diejek, kadang dimanfaatin sama yang lain. Jadi dikurangin bergaul sama orang lain karena sering diejek. Dulu pas kecil mah ya bebas dilingkungan rumah mah”.*⁹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, faktor lingkungan yang disediakan oleh orang tua nya yaitu dibebaskan dalam lingkungan sekitar rumah, tetapi untuk lingkungan bermain yang lebih dari rumah diabtesi karena adanya ejekan dari orang, orang tua membatesi karena kasian kepada anaknya nanti bisa berpengaruh pada mental anak.

3. Faktor Nutrisi

Dalam memberikan asupan nutrisi yang mencukupi sangat penting untuk perkembangan motorik anak. Nutrisi yang baik mendukung pertumbuhan otot dan perkembangan sistem saraf yang diperlukan untuk mengendalikan gerakan tubuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh masing-masing orang tua sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Untuk nutrisi ya saya mah insyaallah ngasih yang terbaik buat anak. Alhamdulillah anak saya mah apa-apa mau gitu. Saya ada rezekinya ya saya beliin ayam, ikan lah pokonya mah makanan yang bergizi saya pasti kasih walaupun emang jarang”.*⁹⁵

Selain sudut pandang dari ayahnya, ibunya yaitu Ibu Yati juga mempunyai sudut pandang seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

⁹⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

⁹⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

*“Untuk makanan ya dia semuanya doyan lah yang penting gak pedes. Buat makanan bergizi ya saya pasti kasih, selalu memprioritaskan kebutuhan anak. Anak mau makanan apa ya saya kasih, mau buah saya kasih, alhamdulillah da anaknya gak susah kalo makan mah”.*⁹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, asupan nutrisi yang diberikan oleh kedua orang tua Rakha, sangat mencukupi dan membantu dalam proses perkembangan motorik anak.

b. Keluarga Nandar

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Nutrisi mah saya kasih yang terbaik buat anak saya, dia mau ayam, ikan, buah apa apa ya saya kasih. Kalo ngga minta pun kalo saya punya uang mah ya saya kasih pastinya. Ngga sering tapi ya saya udah bertanggung jawab ya saya kasih lah buat anak mah”.*⁹⁷

Selain sudut pandang dari ayahnya, ibunya yaitu Ibu Wati juga mempunyai sudut pandang seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

*“Sebisa mungkin, selagi anaknya mau ya pasti saya kasih nutrisi sebaik mungkin. Pastinya dikasih lah pas ada rezeki pasti dikasih nutrisi yang baik supaya anak juga sehat”.*⁹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, asupan nutrisi yang diberikan oleh kedua orang tua Nandar, sangat mencukupi dan membantu dalam proses perkembangan motorik anak.

c. Keluarga Mahmud

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sartem selaku Ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Alhamdulillah semuanya suka. Makan gampang. Kita ya selalu ngasih lah yang bergizi walaupun emang jarang karena

⁹⁶ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

⁹⁷ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

⁹⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00- 11.00 WIB”.

*keadaan ekonomi yang kurang. Ya seadanya rezeki pasti dikasih asupan lauk pauk, buah yang enak”.*⁹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, asupan nutrisi yang diberikan oleh orang tua Mahmud, sangat mencukupi dan membantu dalam proses perkembangan motorik anak.

4. Stimulasi Sensorik

Dalam memberikan stimulasi sensorik yang memadai untuk mengembangkan keterampilan motorik anak yaitu agar membantu stimulasi visual, auditif, dan sensorik lainnya yang membantu anak memahami lingkungan dan mengembangkan koordinasi gerakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh masing-masing orang tua sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Sensorik yang saya kasih ya yang ada sekitar rumah lah, main air, main tanah, main pasir gitu paling. Mainan yang lain ya mainan yang dia punya aja, mobil-mobilan, bola apa yang lainnya paling gitu aja. Mainan yang nyala-nyala gitu yang ada lampu, yang mainan yang gerak-gerak paling”.*¹⁰⁰

Adanya sensorik yang diberikan oleh Bapak Ino dapat membantu anak dalam perkembangan motorik anak. Hal ini juga diberikan oleh Ibu Yati selaku ibu dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Ya paling ya yang ada disekitar rumah. Main batu gitu dilempar-lempar. Main bola ya gitu dilempar-lempar, main tanah, main pasir, main air juga ya saya kasih juga gitu sebentar-bentar mah. Main tanah ya sekarang mah udah mau gitu, dulu mah sebelum 2 tahun mah gak mau gitu kena tanah kaya yang takut apa jijik apa gimana lah itu. Sekarang mah ya alhamdulillah mau gitu gak yang nolak”.*¹⁰¹

⁹⁹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹⁰⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹⁰¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, stimulasi sensorik yang diberikan kedua orang tua membantu anak untuk belajar tentang tekstur benda yang dimainkan, membantu meregangkan otot-otot halus dalam perkembangan motorik anaknya.

b. Keluarga Nandar

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Sensorik mah ya apa atuhh ya, ya yang ada disekitar rumah aja. Misal tanah, air paling kaya gitu mah saya bebasin buat main lah. Asal tanah sama airnya aman mah gak papa. Mainan kicrikan ge bisa gitu paling, mainan yang nyala yang ada lampu paling gitu dulu, kalo sekarang udah gede mah ya maianan orang gede lah bola, raket gitu udah main”.*¹⁰²

Adanya sensorik yang diberikan oleh Bapak Jaya dapat membantu anak dalam perkembangan motorik anak. Hal ini juga diberikan oleh Ibu Wati selaku ibu dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Dikasih tanah, pasir, air ya saya sudah mencoba biar anak tau perbedaanya. Dikasih kebebasan lah buat anak nyam au main apa juga. Dia kan jalan umur 5 tahun, sebelum itu ya mainannya sambil tiduran terus da lemes badannya”.*¹⁰³

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, stimulasi sensorik yang diberikan kedua orang tua membantu anak untuk belajar tentang tekstur benda yang dimainkan, membantu meregangkan otot-otot halus dalam perkembangan motorik anaknya.

c. Keluarga Mahmud

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sartem selaku Ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Seperti pada umumnya lah namanya juga dikampung, orang desa. Alat yang membantu ya apa adanya lah, tanah, pasir, ya gitu paling juga air. Sekarang ya udah bisa ikut saya ke kebon

¹⁰² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

¹⁰³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

gitu cari makanan kambing udah bisa, ngored kebon juga udah bisa”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, stimulasi sensorik yang diberikan kedua orang tua membantu anak untuk belajar tentang tekstur benda yang dimainkan, membantu meregangkan otot-otot halus dalam perkembangan motorik anaknya.

5. Pengalaman dan Latihan

Pengalaman dan latihan yang diberikan dalam berbagai fisik yang berulang-ulang membantu anak memperbaiki keterampilan motorik anak. Kesempatan bermain dan bereksplorasi yang diberikan juga penting untuk perkembangan motorik yang sehat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh masing-masing orang tua sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Karena perkembangan motorik anak istimewa kaya gini kan lambat. Jadi ya saya mah ngasih pengalaman sama latihannya y aitu pasti berulang-ulang. Kaya belajar jalan kan pasti gak langsung bisa, saya ya terus diulang-ulang ngajarnya setiap hari, terus rutin gitu saran dari dokter juga kalo habis terapi ya gitu suruh terus latihan, terus wehh yang teleiti gitu, kudu sabar pan lambat”.¹⁰⁵

Latihan tersebut juga diberikan oleh ibu yati, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Lamun ngomong, nyuruh gak cukup satu dua kali, begitupun kalo ngajarin hal baru lagi ya gak cukup satu dua kali, harus berulang-ulang. Latihan jalan, latihan duduk juga kan kudu berulang-ulang gitu biar anak paham, sampe anak belum cape mah hayu wehh diajarin gitu da anaknya semangat gitu, apa ge mau be gitu”.¹⁰⁶

¹⁰⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹⁰⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 16.00-17.00 WIB”.

¹⁰⁶ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengalaman dan latihan yang diberikan oleh kedua orang tua yang akan membantu anak *down syndrome* memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya untuk bekal nanti ketika sudah dewasa.

b. Keluarga Nandar

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Buat latihan ya saya ulang-ulang, saya mah kan keras ya jadi ya lumayan gitu kalo ngajarin, kadang teh gak sabar juga saya. Tapi ya buat anak bisa ya saya ajarin ulang-ulang terus lahh”.¹⁰⁷

Latihan tersebut juga diberikan oleh ibu Wati, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Diulang-ulang terus setiap ngajarinnya. Karena kan satu dua kali kan belum paham, belum bisa. Jadi kudu sabar lah berkali-kali sampe anak bisa. Ya belajar sabar, teliti lah buat anak. Apalagi kalo ngajarin nulis pan susah banget kalo ngga karep dia nya mah ya susah diajarin teh. Cuma pengen anak teh bisa nulis namanya sendiri be da gak gampang”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengalaman dan latihan yang diberikan oleh kedua orang tua yang akan membantu anak *down syndrome* memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya untuk bekal nanti ketika sudah dewasa.

c. Keluarga Mahmud

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sartem selaku Ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Latihan ya pasti berulang-ulang, sabar, teliti. Kalo kita gak santai ya malah emosi anaknya.”*¹⁰⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengalaman dan latihan yang diberikan oleh kedua orang tua yang akan membantu anak

¹⁰⁷ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

¹⁰⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

¹⁰⁹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

down syndrome memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya untuk bekal nanti ketika sudah dewasa.

6. Perkembangan Kognitif dan Emosional

Perkembangan kognitif dan emosional ini terlihat dalam cara berpikir, belajar, dan memahami informasi yang diberikan dari lingkungan bermiannya serta cara anak mengendalikan emosionalnya dalam mengekspresikan, dan mengelola perasaan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh masing-masing orang tua sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Kalo dari cara berpikir anak saya wong masih kecil ya masih kaya gitu lah umumnya anak. Ya masih bermain, belajar memahami maianan atau benda yang dia pegang aja gitu. Kalo disuruh bilang jangan gitu pake nada tinggi ya takut gitu, ya paling kalo gak boleh ya pelan-pelan aja. Apapun belajarin apapun ya pelan-pelan ngomongnya”.*¹¹⁰

Selain dari ayah, Ibu Yati juga selaku ibu dari Rakha juga memberikan pandangan dalam wawancara dengan peneliti berikut:

*“Ya kalo disuruh apa dilarang ya gak cukup satu kali, suruh rapihin mainannya lagi kalo habis main ya udah ngerti tapi pelan-pelan, kalo misal kaya maksa ya bukannya mau tapi malah tambah diberantakin gitu kaya kesel anaknya teh. Kadang ya nolak gitu kalo disuruh”.*¹¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perkembangan kognitif dan emosional pada anak tidak dapat diberikan dengan cara paksaan atau keras. Pembelajaran dan suruhan yang diberikan dengan cara halus akan lebih gampang dimengerti dan diterima oleh anak, juga anak lebih cepat bisa belajar mengendalikan perasaannya.

b. Keluarga Nandar

¹¹⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹¹¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Kadang cara berpikirnya ya kaya anak gede, kadang ya kaya anak kecil. Sok masih plin-plan gitu wehh. Kadang ya ngerti kadang ngga. Kalo dipaksa suruh belajar salah terus, saya gak sabar ya anak nangis, kadang ya marah gitu gak mau belajar lagi”.*¹¹²

Selain dari ayah, Ibu Wati juga selaku ibu dari Nandar juga memberikan pandangan dalam wawancara dengan peneliti berikut:

*“Disuruh mau diajarin santai mah, pelan-pelan gitu. Kalo misal kasar, ngomongnya nada tinggi takut, terus malah jadi ngelawan. Disuruh ya paham, ngerti tapi butuh waktu, butuh sabar buat anaknya ngerti”.*¹¹³

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perkembangan kognitif dan emosional pada anak tidak dapat diberikan dengan cara paksaan atau keras. Pembelajaran dan suruhan yang diberikan dengan cara halus akan lebih gampang dimengerti dan diterima oleh anak, juga anak lebih cepat bisa belajar mengendalikan perasaanya.

c. Keluarga Mahmud

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sartem selaku Ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Kalo disuruh beli ini itu sudah bisa, kalau nata barang juga bisa, bebersih rumah juga sudah bisa. Tarus kalo emosinya itu sudah stabil lah tidak pernah ngambek gitu, paling kalo dipaksa belajar ya ngambek, ada maunya belajar sendiri bae”.*¹¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perkembangan kognitif dan emosional pada anak tidak dapat diberikan dengan cara paksaan atau keras. Pembelajaran dan suruhan yang diberikan dengan cara halus akan lebih gampang dimengerti dan diterima oleh anak, juga anak lebih cepat bisa belajar mengendalikan perasaanya.

¹¹² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

¹¹³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

¹¹⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

7. Faktor Kesehatan

Dalam kondisi kesehatan fisik dan mental anak yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Gangguan kesehatan atau kondisi medis tertentu juga dapat membatasi kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan motorik secara optimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh masing-masing orang tua sebagai berikut:

a. Keluarga Rakha

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ino selaku ayah dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Alhamdulillah anak saya mah kata dokter juga gak punya penyakit yang serius, paling ya sakit yang biasa anak kecil lah demam, pilek batuk aja”.*¹¹⁵

Faktor Kesehatan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Yati selaku ibu dari Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Alhamdulillah sih ngga ada penyakit yang serius. Alhamdulillah lah segini mah sehat. Ya memang kan kata dokter juga ada yang sakit serius tapia nak saya mah alhamdulillah ya sakit ya biasa kalo anak bayi mah gitu demam, pilek, batuk mah wajar”.*¹¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kesehatan pada anaknya cukup baik, tidak ada penyakit bawaan yang serius.

b. Keluarga Nandar

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jaya selaku ayah dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Alhamdulillah gak ada penyakit yang serius, Cuma ya dulu sakit panasnya ya sering gitu sampe umur udah gede sering demam. Tapi sekarang mah alhamdulillah gak ada gitu udah jarang”.*¹¹⁷

¹¹⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Bapak Ino Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 20 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹¹⁶ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, Ibu Yati Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 13.00-14.15 WIB”.

¹¹⁷ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Bapak Jaya Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30”.

Faktor Kesehatan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Wati selaku ibu dari Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Paling sakit biasa ngga ada sakit serius, dulu kecil emang sering sakit demam tapi ya biasa anak kecil mah, sampe umur 3 tahun ya masih sering gitu panas demam tapi sekarang mah ya biasa”.*¹¹⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kesehatan pada anaknya cukup baik, tidak ada penyakit bawaan yang serius.

c. Keluarga Mahmud

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sartem selaku ibu dari Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Dulu panas sampe stipe, kejang, sampe umur 7 tahun. Setelah itu mah ya alhamdulillah sehat sampe sekarang gak ada penyakit yang serius.”.*¹¹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kesehatan pada anaknya cukup baik, tidak ada penyakit bawaan yang serius.

Tabel 1.3

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome*

Faktor	Keluarga Rakha	Keluarga Nandar	Keluarga Mahmud
Faktor Genetik	a. Saling memberikan dukungan, penguatan, dan merawat bersama dengan baik. b. Memberikan fasilitas BPJS	a. Kurang paham mengenai penyebab anak <i>down syndrome</i> karena anak pertama. b. Menerima pendapat orang lain dalam	a. Kurang paham mengenai penyebab anak <i>down syndrome</i> karena anak pertama. b. Saling

¹¹⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, Ibu Wati Di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Pada Tanggal 19 Agustus 2024 Jam 10.00-11.00 WIB”.

¹¹⁹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

	<p>kepada anak untuk mempercepat pertumbuhan perkembangan motorik anak.</p> <p>c. Penyebab anak <i>down syndrome</i> karena ibu hamil diumur lebih dari 35 tahun.</p>	<p>pengasuhan anak.</p> <p>c. Saling memberikan dukungan satu sama lain dalam keluarga.</p>	<p>memberikan dukungan satu sama lain keluarga seperti ekonomi, waktu dll.</p>
Faktor Lingkungan	<p>Fasilitas ruang bermain dan belajar hanya di lingkungan sekitar rumah saja (ruang tamu, teras rumah, kamar, dan halaman rumah).</p>	<p>Fasilitas ruang bermain dan belajar hanya di lingkungan sekitar rumah saja (ruang tamu, teras rumah, kamar, dan halaman rumah).</p>	<p>Fasilitas ruang bermain dan belajar hanya di lingkungan sekitar rumah saja (ruang tamu, teras rumah, kamar, dan halaman rumah). Karena anak pernah mendapatkan ejekan dari lingkungan masyarakat setempat.</p>
Faktor Nutrisi	<p>Asupan nutrisi dengan baik dari</p>	<p>Asupan nutrisi dengan baik dari</p>	<p>Asupan nutrisi dengan baik</p>

	lauk pauk, buah ataupun sayur yang diberikan. Orang tua selalu mementingkan nutrisi yang baik walaupun kondisi ekonomi hanya cukup, tidak lebih.	lauk pauk, buah ataupun sayur yang diberikan. Orang tua selalu mementingkan nutrisi yang baik walaupun kondisi ekonomi hanya cukup, tidak lebih.	dari lauk pauk, buah ataupun sayur yang diberikan. Orang tua selalu mementingkan nutrisi yang baik walaupun kondisi ekonomi hanya cukup, tidak lebih.
Stimulasi Sensorik	Stimulasi yang diberikan yaitu dengan media air, tanah, pasir, mobil-mobilan, mainan yang bergerak ataupun menyalakan lampu.	Simulasi yang diberikan yaitu dengan media air, tanah, pasir, mobil-mobilan, mainan lampu-lampu. Untuk sekarang sudah dewasa bisa bermain bola dan badminton.	Simulasi yang diberikan yaitu dengan media air, tanah, pasir. Untuk sekarang karena sudah dewasa sudah bisa mengambil makanan kambing, nyapu rumah, dan bisa membantu ibunya bekerja.
Pengalaman dan Latihan	a. Memberikan arahan tidak cukup satu kali	a. Memberikan arahan tidak cukup satu kali	a. Memberikan arahan tidak cukup satu kali

	<p>dua kali dan dengan memberikan arahan dengan santai serta semampu anak</p> <p>b. Melakukan latihan untuk meningkatkan perkembangan motorik berulang-ulang</p>	<p>dua kali dan dengan memberikan arahan dengan santai serta semampu anak.</p> <p>b. Melakukan latihan untuk meningkatkan perkembangan motorik berulang-ulang dengan adanya unsur paksaan sederhana.</p> <p>c. Latihan dengan adanya kesabaran dan ketelitian</p>	<p>dua kali dan dengan memberikan arahan dengan santai serta semampu anak.</p> <p>b. Melakukan latihan untuk meningkatkan perkembangan motorik berulang-ulang dengan adanya unsur paksaan sederhana.</p> <p>c. Latihan dengan adanya kesabaran dan ketelitian</p>
Perkembangan kognitif dan emosional	<p>a. Masih dalam tahap belajar memahami pada benda yang didekatnya.</p> <p>b. Belum mengenal emosionalnya sendiri. Sedang belajar di fase memahami perintah dari</p>	<p>a. Cara berpikir masih labil walaupun sudah dewasa</p> <p>b. Jika tidak mau belajar masih nangis dan marah</p> <p>c. Sudah berani melawan jika terus dipaksa</p>	<p>a. Emosi sudah stabil atau mampu mengendalikan ego</p> <p>b. Sudah bisa menerima perintah dari orang tua, seperti menata barang ataupun membersihkan</p>

	orang tua		rumah
Faktor Kesehatan	Tidak ada penyakit yang serius atau berbahaya	Tidak ada penyakit yang serius atau berbahaya	Ketika masih kecil pernah mengali step dan kejang. Tetapi sekarang sudah tidak ada penyakit yang serius atau berbahaya

E. Hambatan Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome*

1. Ketidakhahaman Masyarakat dan Orang Tua terhadap *Down Syndrome*

Keluarga yang memiliki kelainan *down syndrome* seringkali menghadapi stigma dan deskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Keluarga seringkali kesulitan mengakses layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai. Orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* seringkali mengalami beban psikologi yang berat. Banyak yang beranggapan *down syndrome* disebabkan oleh faktor lingkungan atau perilaku orang tua. Selain itu, banyak yang beranggapan *down syndrome* memiliki kecerdasan yang sangat rendah. Padahal tingkat kecerdasan *down syndrome* sangat bervariasi dan banyak yang mampu mencapai prestasi yang signifikan. Kualitas hidup *down syndrome* dengan adanya dukungan yang tepat dapat hidup bahagia dan produktif. Berikut yang disampaikan oleh orang tua Rakha dalam wawancara dengan peneliti:

“Iya gitu sih saya dan keluarga jujur memang ngga tau tentang yang kaya gitu. Pas dijelasin dokter juga kita gak tau gak paham kan. Taunya ya punya kelainan aja gitu. Pertama kali tau ya putus harapan, sedih syok, terus ya kaya gak ada harapan apa-apalah. Tapi semenjak rutin ke rumah sakit buat control ya ternyata banyak

*yang seperti itu juga, dari situ jadinya banyak belajar lah buat memahami tentang down syndrome”.*¹²⁰

Selain itu juga disampaikan oleh orang tua Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Bener itu memang kami gak tau itu penyakit itu, dulu ya dikasih tau ada kelainan terus ya namanya orang gunung, orang desa tau kaya gini ya anak cacat gitu aja taunya. Apalagi warga juga kan gitu taunya anaknya lahir cacat, gak bisa ngapa-ngapain lah, gak ada harapan buat apa apa lah. Dulu kami orang tua juga ya sedih, malu juga sempet gitu”.*¹²¹

Selanjutnya disampaikan oleh orang tua Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Awalnya ya gak tau kalo anak saya kaya gini, emang lahir premature gitu. Terus juga pas ke dokter ya cuma dibilang kelainan. Di bilang down syndrome juga saya iya iya aja lah karena gak paham kaya gitu. orang-orang ya bilangnyanya gitu anaknya cacat, gak bisa apa-apa. Ya gitu lah saya sembunyiin terus anak saya, saya diem aja lah orang ngmong apa, sakit hati kalo ditanggepin gitu. terus juga malah ngaruh kan ke kesehatan sama pendidikannya juga karena kita orang tua gak paham sama penyakit ini jadi gak tau harus ngapain”.*¹²²

Berdasarkan pernyataan diatas kita ketahui bahwa kebanyakan masyarakat dan orang tua tidak mengerti dengan kelainan tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa jika anak mempunyai kelainan maka itu yang dinamakan cacat, tidak adanya harapan perubahan dan tidak adanya kemampuan pada anak. Kebanyakan masyarakat desa tidak tahu menahu dalam pelayanan khusus untuk anak yang istimewa, tetapi seiring berjalannya waktu ada sebagian masyarakat ataupun orang tua yang sudah mengerti dengan pelayanan kesehatan untuk anak istimewa dan mereka menggunkan pelayanan tersebut dengan baik.

2. Kurangnya Pendidikan Orang Tua

Kurangnya pendidikan pada orang tua memang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pola asuh orang tua dalam berbagai aspek

¹²⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, ayah dan ibu Rakha Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹²¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, ayah dan ibu Nandar Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

¹²² “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

kehidupan, termasuk pemahaman orang tua terhadap kondisi *down syndrome*. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah akan kesulitan menerima diagnosis pada anaknya. Selain itu, tanpa adanya pengetahuan yang cukup, orang tua tidak mengetahui cara merawat anak dengan *down syndrome* secara tepat. Hal ini berdampak pada kesehatan dan perkembangan anak. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh masing-masing orang tua:

Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Iya dari pendidikan juga kami kurang karena kami cuma lulusan SD aja. Jadi ya gak tau apa-apa lahh. Ngajarin anak, ngerawat anak ya semampunya. Belajar dari pengalaman, belajar dari orang lain paling, cuma bedanya ya harus lebih sabar, lebih teliti aja ke anaknya karena kan anak saya mah gak kaya anak pada umumnya gitu kan. Terus untungnya ya alhamdulillah kita dibantu juga sama dokter gitu kan jadi lumayan ada arahan, gak terlalu berat juga kan dibantuin terapi terus anaknya”.*¹²³

Selain itu juga pernyataan dari keluarga Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Pendidikan kita mah orang jaman dulu kan gak punya biaya ya sampe SD aja, pengetahuan juga seadanya, sebisanya. Terus juga kan kita belum ada pengalaman ngurus anak kan karena anak pertama, eh malah dikasihnya yang istimewa juga kan tambah bingung kudu gimana ngerawatnya. Ke dokter juga jaman dulu mah belum ada terapi-terapi dirumah sakitnya. Sama dokter anak mah gitu wehh dibilangin anaknya butuh perawatan yang lebih gitu, karena ada keterlambatan perkembangan. Terus juga kita bingung cara nulis anak, sampe sekarang belum bisa nulis, kita mah cuma pengen anak bisa nulis namanya sendiri sama tanda tangan gitu. Tapi kita gak bisa ngajarinnya harus gimana caranya gitu kan, dipaksa anaknya kan gak mau, pelan-pelan sih ngajarinnya dia coret-coret gitu. Pengen ngajarin puasa jugaa belum bisa juga. Kalo sholat mah yap elan-pelan sok ikut kita sholat”.*¹²⁴

Selanjutnya pernyataan dari keluarga Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

¹²³ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, ayah dan ibu Rakha Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹²⁴ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, ayah dan ibu Nandar Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

*“Dari pendidikan ya iya jadi hambatan, soalnya saya sekolah SD aja ngga lulus. Dulu sempet sekolah tapi gak selese. Kelas satu be gak selese, ya biaya sih ngga ada. Orang tua ngga sanggup buat bayar. Terus ya ngurus anak juga sebisanya aja lah. Liat pengalaman orang, gak tau ya tanya orang lain, kalo ngga kan ya dibantuin sama mertua. Terus kan saya juga sambil kerja, jadi anak dijagain mertua, bukannya diajarin yang bener gitu ya malah diajarin ngitung 12345 terus lanjutannya jajan, ya anak taunya jajan bae kan. Ya itu saya mah gak bisa apa-apa kan jadi ke anak juga kaya gitu kan. Paling diajarin nulis be say amah da baca sama nulis mah saya ge bisa gitu. terus anak saya ge kadang ya belajar sendiri lah biarin da saya gak bisa juga sih. Mau sekolah juga da gimana ya sok diejekin di sekolahnya mending keluar be”.*¹²⁵

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua mempunyai hambatan dalam pengasuhan anak dari segi pendidikan. Pendidikan para orang tua tidak mampu memberikan pengetahuan yang lebih kepada anaknya. Orang tua hanya mengandalkan pengalaman kehidupan, bertanya kepada orang lain, dan melihat orang lain dalam cara mengasuh dan merawat anak-anaknya. Orang tua merasa kurang maksimal dalam cara pembelajaran dan pengasuhan untuk anak bisa melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut disebabkan karena orang tua yang tidak mengetahui cara yang tepat dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar seperti menulis, membaca, dan kegiatan belajar lainnya.

3. Terbatasnya Ekonomi yang Dimiliki oleh Orang Tua

Keterbatasan ekonomi merupakan salah satu hambatan yang dihadapi pada pola asuh anak dengan *down syndrome*. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas pengasuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan anak *down syndrome*. Hambatan ini meliputi terbatasnya biaya terapi, kualitas nutrisi, pendidikan khusus, dan perawatan medis anak *down syndrome*. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh masing-masing orang tua:

Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

¹²⁵ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

*“Iya ini dari ekonomi kita ya terbatas gitu, ya ada tapi ya cukup gitu lah. Kalo buat nitrisi anak ya gitu misal ada rezeki ya itu pasti kita kasih yang bergizi, tapi kalo lagi gak ada mah dikasih makanan apa adanya lah yang penting anaknya mau aja. Alhamdulillah juga anak saya mah apa-apa mau gitu gampang. Terus kalo buat biaya medis gitu kaya terapi kita kan pake BPJS tapi yang berbayar gitu tapi alhamdulillah segitu mah kita masih mampu da ambil yang kelas 3 kan masih lumayan murah lah. Kalo ngga terapi kasian anaknya, kita mah buat anak apa aja dilakuin lah. Kalo buat pendidikan gak tau nanti deh sekarang mah masih kecil, semoga be nanti ada rezekinya lah biar anak bisa sekolah yang baik”.*¹²⁶

Selain itu juga pernyataan yang disampaikan oleh keluarga Nandar

dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Faktor ekonomi ya pasti itu, kerja cuma jadi buruh. Uang juga pas-pasan adanya. Apalagi dulu gitu pertama tau anak kaya gini, dibela-belain kan ke dokter anak juga dulu. Terus pas suruh disaranin buat terapi kan gak ada uangnya atuh, terus dulu mah kayanya juga belum ada bantuan kaya BPJS gitu belum ada. Jadi ya berat gitu ngga kuat kalo misal harus rutin terapi, buat makan aja masih cukup-cukupan apa adanya. Terus kalo sekarang mau mah mau gitu buat anak terapi tapi masih takut, malu gitu. Sekolah juga kan dulu sempet sekolah tapi wong anaknya perkembangannya lambat ya gak bisa bisa, PAUD ge gak sampe selese. Kalo mau sekolah yang khusus juga pasti biaya nya mahal, terus jauh juga kudu bolak balik kan anter jemput, gak bisa juga kan. Jadi ya udah gak sekolah anaknya kan dirumah weh belajar sebisa kita”.*¹²⁷

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan oleh keluarga Mahmud

dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ya kalo ekonomi mah iya itu hambatannya. Dari sebelum punya anak ge saya mah udah susah teh. Terus ya kan dikampung balik kerja ge jadi buruh, jadi petani gitu kan penghasilannya ya gak banyak lah. Dulu lahir ge kan sampe ngutang-ngutang buat ke dokter kan, wong anaknya sakit terus gitu, gak mau minum ASI jadi kan kudu beli susu buat anak saya. Buat susu ge udah berat apalagi buat terapi kan gak bisa gak ada biaya, buat beli susu ge ngutang-ngutang dulu cari ke orang gitu minjem-minjem. Terus juga sampe bapaknya mah kerja nya jauh kan ke Riau gitu buat anak, tapi ya gimana juga kan pengen nyekolahkan juga kan gimana kalo ke sekolah yang anak kaya gitu mah da mahal kan gak ada biaya lagi, jadi ya itu sampe sekarang umur 22 tahun ya ngga sekolah. Kasian

¹²⁶ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, ayah dan ibu Rakha Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹²⁷ Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, ayah dan ibu Nandar Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

mah kasian ke anak tapi gimana lagi da orang tuanya ngga mampu”.¹²⁸

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua terhambat dari faktor ekonomi salah satunya. Faktor ekonomi adalah faktor terberat dalam proses pengasuhan anak dengan berkebutuhan khusus, karena adanya biaya untuk terapi, pendidikan, nutrisi anak dan lain sebagainya. Tidak semua orang tua mendapatkan bantuan dari pemerintah baik dalam layanan kesehatan maupun bantuan sosial lainnya. Orang tua merasa tidak bisa memberikan kebutuhan dari layanan kesehatan maupun pendidikan yang layak karena adanya faktor ekonomi yang rendah. Orang tua berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan anaknya, tetapi dari pendidikan dan layanan terapi khusus belum bisa terpenuhi. Namun dari hal itu tidak mengurangi rasa sayang orang tua kepada anak-anaknya.

4. Terbatasnya Waktu yang Dimiliki oleh Orang Tua

Terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua, terutama bagi orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* merupakan tantangan yang sangat nyata. Selain kendala dari segi finansial, keterbatasan waktu juga dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan perkembangan anak. Dampak terbatasnya waktu terhadap pengasuhan orang tua seperti kurangnya waktu dalam pendampingan aktivitas, memenuhi kebutuhan pendidikan, kurangnya waktu untuk bersosialisasi, dan menyeimbangkan antara pekerjaan orang tua dan memenuhi kebutuhan anak. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh masing masing keluarga:

Sebagaimana yang disampaikan oleh keluarga Rakha dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Iya waktu juga kan ya kita orang tua harus kerja, harus jaga anak. Orang tua harus berkorban, bareng-barng gitu dibagi waktunya. Bapaknya ya kerja, kalo saya mah ya full jagain anak sama rumah. Suami ya waktunya jagain ya kalo udah pulang kerja, trus juga kan harus nganter terapi setiap bulannya, kadang juga sebulan 2 kali

¹²⁸ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, ibu Sartem Di desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

*terapi, jadi ya suami saya juga harus libur dulu kerjanya buat anter anak. Kalo buat sekolah mah ya belum tau nanti, tapi insyaallah kita keluarga mau ngelakukin apa aja buat anak nantinya”.*¹²⁹

Selain itu juga pernyataan yang disampaikan oleh keluarga Nandar dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Betul waktu emang yang jadi hambatan, da gimana ya atuh wong harus kerja juga, kalo nemenin anak terus kan nanti gimana buat kebutuhan anaknya kan. Kalo buat anak mah ya bisa gitu ngeluangin waktu tapi kan gak bisa setiap saat. Waktu buat nganter anak sekolah setiap hari mah ya susah juga, kalo nganter terus nanti gak ada yang kerja, soalnya ibunya juga gak bisa naik motor, masa harus dianter bapaknya terus kan. Terus juga kan anaknya susah nangkep pelajarannya kjadi gak dilanjut lah”.*¹³⁰

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan oleh keluarga Mahmud dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Iya waktu yang susah buat dibaginya, gak bisa saya nungguin anak terus dirumah, bapaknya juga harus kerja juga kan. Dulu sampe sama mertua dibantuin jagain, saya sama suami kerja gitu. Terus juga ya kurang lah pokonya waktunya saya buat anak saya, wong kalo gak dibela-belain anak saya malah gak bisa minum susu juga kan. Kalo sekolah juga gitu kan saya gak bisa setiap hari nganter anak sekolah kan da harus ke kebon juga cari makan kambing gitu, kalo ngga dianter anaknnya malah di ejek di sekolah. Lama-lama ya saya marah juga kan, gak ada yang bisa nerima anak saya yang kaya gitu kasian anak saya. Jadinya gak sekolah, jadinya ya sampe sekarang ikut-ikut saya aja ke kebon apa kemana pasti ikut”.*¹³¹

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa orang tua tidak mampu menyeimbangkan waktu dan kebutuhan anak. Jika orang tua memenuhi kebutuhan waktu bersama anak, maka akan berdampak pada ekonomi juga. Jadi, dengan hal itu orang tua diharuskan memilih salah satu untuk bisa memenuhi kebutuhan anak secara perlahan. Tetapi, berbeda dengan keluarga Rakha yang memang belum memasuki jenjang pendidikan, orang tua bisa mendampingi setiap saat, dan orang tua berharap bisa

¹²⁹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Rakha, ayah dan ibu Rakha Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

¹³⁰ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Nandar, ayah dan ibu Nandar Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 21 Agustus 2024 Jam 16.00-17.30 WIB”.

¹³¹ “Hasil Wawancara Dengan Keluarga Mahmud, Ibu Sartem Di Desa Cibeunying, Kecamatan Majenang Pada Tanggal 22 Agustus 2024 Jam 16.00-17.00 WIB”.

memenuhi segala kebutuhan Rakha sejak dini sampai nanti memasuki jenjang pendidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian mengenai "Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang" maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua sangat penting dan signifikan dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua yaitu anak sudah bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar seperti memegang benda, menggambar, menulis, merapikan mainan, duduk, berdiri, berjalan, melompat, dan menendang.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak *down syndrome* mencakup beberapa faktor penting. Faktor diantaranya yaitu faktor keluarga yang mendukung perkembangan anak dengan memberikan fasilitas belajar dan bermain yang baik. Adanya dukungan keluarga dalam proses perkembangan motorik anak. Pemenuhan nutrisi yang diberikan dengan baik. Begitu juga dengan media sensorik yang diberikan seperti air, tanah, pasir, dan rumput. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik ini penting bagi anak *down syndrome* dalam proses tumbuh kembangnya.

Hambatan pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome* mencakup beberapa faktor penting. Ketidapahaman orang tua dan masyarakat terhadap kondisi anak *down syndrome* sering kali menjadi permasalahan bagi masyarakat yang menganggap anak cacat. Kondisi ekonomi sering kali menjadi tantangan yang fatal yang berdampak pada layanan kesehatan dan pendidikan anak. Selain itu, terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mengawasi dan mendampingi anak juga menjadi faktor penghambat. Akibatnya,

perkembangan motorik anak memiliki keterlambatan dalam proses perkembangannya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita *Down Syndrome* di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang, maka diperoleh saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *down syndrome* ini diharapkan terus menyayangi dan merawat anaknya tersebut dengan baik selayaknya anak pada umumnya, karena mereka membutuhkan kasih sayang dan dorongan untuk tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.

2. Bagi keluarga dan lingkungan masyarakat

Bagi keluarga dan lingkungan masyarakat dukungan moral dan psikologis sangat dibutuhkan bagi orang tua dan anak *down syndrome*. Jadi sangat dianjurkan bagi setiap masyarakat menghargai dan mampu memberikan motivasi dengan baik guna masa depan anak dengan perkembangan *down syndrome* tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya, pola asuh orang tua terhadap anak *down syndrome* dapat memberikan peluang untuk dilakukan penelitian selanjutnya, dengan memperluas cakupan penelitian. Selain itu, penting untuk meneliti berbagai perkembangan anak lainnya, seperti kemandirian anak *down syndrome*, serta dukungan dan penerimaan diri terhadap anak *down syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nurul Widya, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad. "Permainan tradisional sebagai sarana mengembangkan kemampuan fisik motorik anak dan nilai-nilai pendidikan Islam di PAUD Kamboja Probolinggo." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12.02 (2021): 33-44.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna, Down Syndrom Dan Autisme', *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), 1–14 <<http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>>.
- Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak*, (Jakarta: PT ELEX MEDIA, 2022), hal. 404-405.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>.
- Ariani, Indri, et al. "Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 12347-12354.
- Asiyani, G., Afandi, N. K., & Asiah, S. N. (2023). Efektifitas Pola Asuh Terhadap Sifat Kepribadian Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 131-138. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.235>.
- BUDIARTI, SAFRIDA, 'Melalui Citra Wajah Menggunakan Algoritma Probabilistic Neural Network (Pnn) Skripsi Fakultas Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi', 2017 <<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4281/121402028.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>.
- Bun, Yulianti, Bahran Taib, and Dewi Mufidatul Ummah, 'Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.1 (2020), 128–37 <<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>>
- Darah Ifalahma, and Nur Hikmah, 'Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 3-4 Tahun', *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10.2 (2020), 20–27 <<https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1028>>
- Dewi, Nur Eka Setiana. (2020). *Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di SLB Kroya Cilacap*. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Imam Ghazali). <http://eprints.unugha.ac.id/id/eprint/116>.

- Elisabeth Situmeang, Yesikha Sagala, Yoni Tika Zalukhu, & Emmi Silvia Herlina. (2023). PENTINGNYA PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/343>
- Fakhri, Muhammad Al, 'Pola Asuh Anak Down Syndrome Di Yayasan Sahabat Difabel Aceh', 2023, 15–24
- Handayani, Puji Ayu, and Triana Lestari, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Pola Pikir Anak', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 6400–6404 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959>>
- Hansen, Seng, 'Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi', *Jurnal Teknik Sipil*, 27.3 (2020), 283 <<https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>>
- Harbeng Masni, 'Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa', *Jurnal Imiah Dikdaya*, 2021, 58–74
- Huberman, and Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.1998 (1992), 1–11
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriani, F. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 212 - 225. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.738>
- Irwanto, dkk, *A-Z Sindrom Down*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019), hal. 67-70.
- Kia, Dan, and Erni Murniarti, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13.3 (2020), 264–78 <<https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>>
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SDN Sindangsari III. *PANDAWA*, 3(1), 119-128. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1005>
- Mahfud, Imam, and Rizki Yuliandra, 'PENGEMBANGAN MODEL GERAK DASAR KETERAMPILAN MOTORIK UNTUK KELOMPOK USIA 6-8 TAHUN Universitas Teknokrat Indonesia . 2 Universitas Teknokrat Indonesia ABSTRAK PENDAHULUAN Perkembangan Motorik Sangat Penting Dalam Tahapan Perkembangan Anak . Penguasaan Bent', *Jurnal Sport-Mu Pendidikan Olahraga UM Jember*, 1.1 (2020), 54–66

- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, and Eris Ramdhani, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), 140–53
- Nugraha, Septiantirini Pratiwi, Kurniati Zainuddin, and Muhammad Nur Hidayat Nurdin. "Gambaran Harapan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2.6 (2023): 1038-1049.
- Oktafiani, Gita, and Restu Lanjari, 'Perkembangan Motorik Anak Down Syndrome Melalui Pembelajaran Seni Di SLB Pelita Ilmu Semarang', *Jurnal Seni Tari*, 11.1 (2022), 36–44 <<https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.54856>>
- Pribadi, Dony, 'Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum', *Jurnal Hukum Volkgeist*, 3.1 (2018), 15–28 <<https://doi.org/10.35326/volkgeist.v3i1.110>>
- Putra, Ilham Andika, Cecep Darmawan, and Syaifullah Syam, 'Polaasuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi', *Sosietas*, 8.1 (2018), 485–89 <<https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12504>>
- Rani Handayani, 'Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2021), 159–68 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>>
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95
- Ruli, Efrianus, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.145
- Silitonga, Katrina, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2023), 11345–56 <<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>>
- Sukmawati, Annisa, Taopik Rahman, Rosarina Giyartini, Program Studi, Pgpau Upi, and Kampus Tasikmalaya, 'Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis', *Jurnal Paud Agapedia*, 5.2 (2021), 246–52 <<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40924>>
- Suradin, Adin, and Endah Tri Wahyuningsih, 'Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Pendahuluan Pengertian A\Anak Usia Dini', *Pendidikan Dan Agama Islam*, 6.1 (2023), 44–60 <<http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/523>>

- Syantianah, *Usaha Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Bina Diri Anak Down Syndrome Usia 5-6 Tahun Di Yayasan Potads, Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022
<[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62134%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62134/1/1115018400058_skripsi Syantianah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62134%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62134/1/1115018400058_skripsi%20Syantianah.pdf)>
- Teguh, Pipit Meidy, and Eli Prasetyo, 'Dinamika Gratitude Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome', *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9.1 (2021), 1–9 <<https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2913>>
- Thalib, Mohamad Anwar, 'Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya', *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2.1 (2022)
<<https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>>
- Utami, Wiwiek Zainar Sri, 'Peningkatan Kemandirian Anak Down Syndrome Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Slb Negeri Pembina Prov. Ntb', *Jurnal Transformasi*, 5.1 (2019), 77–82
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).
- Warseno, Agus, 'Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Keperawatan Malang*, 4.1 (2019), 57–66
<<https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>>
- Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 2896–2910
- Wulandari, Nadya, 'Kesehatan Mental Anak Disabilitas Di Bangkalan', *Journal of Student Research (JSR)*, 2.1 (2024), 33–45
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). PERAN ORANG TUA MENDIDIK ANAK USIA DINI DI JORONG SUNGAI KALANG 2 TIUMANG DHARMASRAYA. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 62-72. Retrieved from <https://www.jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/167>.
- Zega, Berkat Karunia, and Wahyu Suprihati, 'Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak', *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3.1 (2021), 17–24 <<https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI PENELITIAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK PENDERITA *DOWN SYNDROME* DI DESA CIBEUNYING KECAMATAN MAJENANG

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati langsung dengan mengunjungi dan meninjau kondisi subjek dan kegiatan sehari-hari, serta mengobservasi kegiatan subjek dengan interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal subjek penelitian yaitu di Desa Cibeunying.
2. Melakukan pengamatan mengenai bagaimana pola asuh orang tua terhadap meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*.

B. Pedoman Wawancara

1. Kapan bapak/ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan *down syndrome*?
2. Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah mengetahui anaknya mengalami gangguan *down syndrome*?
3. Apakah ada tanda-tanda tertentu pada saat kehamilan?
4. Bagaimana tanda-tanda anak mulai diketahui mengalami *down syndrome*?
5. Apa tindakan yang bapak/ibu lakukan ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan *down syndrome*?
6. Apakah bapak/ibu mempunyai trauma untuk mempunyai anak lagi?
7. Apakah bapak/ibu tahu penyebab anak mengalami gangguan *down syndrome*?
8. Bagaimana proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*?
9. Bagaimana proses pendekatan yang bersifat hangat oleh bapak/ibu?
10. Bagaimana cara orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak?
11. Apakah bapak/ibu senang menerima kritikan, saran dan pendapat anak?
12. Apakah bapak/ibu bisa mentolerir kesalahan dan menasehati anak?

13. Apakah bapak ibu bisa bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak?
14. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak *down syndrome*?
15. Apa saja hambatan pada proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak *down syndrome*?

C. Dokumentasi

1. Foto Pelaksanaan Kegiatan Saat Peneliti Melakukan Observasi dan Wawancara.



Lampiran 2**TRANSKIP WAWANCARA**

Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita
Down Syndrome di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang

Informan 1

Nama : Ino (nama samaran)

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Buruh

Alamat : Dusun Cibeunying RT 01 RW 11 Desa Cibeunying, Majenang

Hari/Tanggal : Selasa / 20 Agustus 2024

Waktu : 16.00-17.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Kapan bapak mengetahui bahwa anak bapak mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Pas pertama tau itu dulu pas istri saya ke posyandu itu kan istri saya cerita kalo anaknya sok tidur anteng sampe beres-beres rumah selesai semua, itu anteng banget ngga nangis-nangis gitu terus katanya bidan malah suruh konsul ke dokter anak, pan kita jadi bingung. Tapi wong takut kenapa-napa ya saya manut gitu ke dokter anak ke RSUD, eh katanya malah ada kelainan, <i>down syndrome</i> katanya nama kelainnya gitu. Tadinya ngga nyangka gitu, dikira mah ya anteng biasa gitu seneng malah anteng.
Bagaimana perasaan bapak setelah mengetahui bahwa anak bapak mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Ya waktu awal awal tau mah punya gangguan kaya gitu ya kaget, syok, sedih, ngga percaya aja kalo anaknya ada kelainan, wong keliatan normal-normal aja awalnya mah. Bingung aja karena apa bisa kaya gitu kan. Tapi lama-lama ya saya sekeluarga ya menerima gitu, mau

	<p>gimana lagi kan bersyukur itu juga alhamdulillah dikasih rezeki yang lebih baik.</p>
<p>Apakah ada tanda-tanda tertentu pada saat kehamilan?</p>	<p>Ngga ada sama sekali teh, wong pas istri saya hamil mah biasa gitu kaya orang hamil biasa be gitu, ibunya ge sehat, anaknya sehat juga. Sampe lahir ge da ngga keliatan tanda-tanda, sampe hari ke-15 setelah lahir teh baru itu keliatan terus yang dibawa ke rumah sakit sih.</p>
<p>Bagaimana tanda-tanda anak ketika mulai diketahui mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Tanda-tandanya ya jarang nangis, sering tidur, terus tengkuk belakangnya ini belakang lehernya lurus. Paling pas awal-awal tau mah itu yang keliatan, udah lumayan besar mah ya kata dokter mah perkembangannya nanti ada keterlambatan.</p>
<p>Apa tindakan yang bapak lakukan ketika mengetahui anaknya mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Pas pertama tau ya itu saya pergi ke dokter kan disuruh sama bu bidan. Terus ya berangkat ke RSUD pertamanya mah gitu sampe pake umum da belum punya BPJS, terus habis itu teh sama dokter anak teh suruh lanjut terapi gitu terapi rutin, terus ya saya juga jadinya ngurus BPJS yang berbayar gitu buat anak lah, mudah-mudahan gitu ada perubahan, terus ya alhamdulillah gitu ada sedikit-sedikit mah perubahannya.</p>
<p>Apakah bapak mempunyai rasa takut/trauma untuk punya anak lagi?</p>	<p>Takut mah ngga, cuman udah punya dua kayanya udah cukup gitu. Kalo nanti punya lagi kasian anak ini kan butuh pendampingan yang khusus. Kudu dirawat, dijaga baik-baik. Apalagi nanti kalo udah masuk sekolah juga kan biaya nya kudu banyak. Belum lagi anak</p>

	yang pertama juga kan tambah besar.
Apakah bapak tahu penyebab anak mengalami <i>down syndrome</i> ?	Ngga teh, ngga tau kenapa itu. Padahal mah kan ya anak pertama ge normal-normal aja gitu. Terus saya sama istri juga kan sehat-sehat aja, pas hamil juga sehat-sehat aja. Tapi dulu pas hamil lagi jaman corona sih gitu, tapi gak tau sebab itu apa bukan. Terus ada yang bilang mah karena liat anak yang <i>down syndrome</i> juga itu yang tetangga mereun pas hamil ngomongin dalem hati istrinya. Ah padahal da biasa aja gitu, tapi ya ngga tau itu mah.
Bagaimana proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i> ?	Pola asuh nya ya gimana ya, ya harus lebih telaten, harus lebih sabar, terus ya lebih banyak perhatian ke anak, terus ya saya sama istri keluarga bekerja sama yang baik lah bagi waktu, terus juga kita juga dibantu sama medis gitu ada bantuan terapi jadi lebih efektif terus juga lumayan ada perubahannya.
Bagaimana proses pendekatan yang dilakukan bersifat hangat oleh bapak?	Saya memberikan perhatian lebih kepada anak saya. Misal anak saya sedang bermain ya saya temani bermain gitu. Dia kan masih kecil yang aktivitasnya harus didampingin terus kan. Terus walaupun anak saya belum bisa ngomong banyak gitu kan masih gak genah kalo ngomong ya saya tetep ajak ngobrol gitu sih.
Bagaimana bapak menyalurkan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak?	Kalo lagi ada waktu, ada rezeki lebih ya ajak jalan-jalan anak gitu sekedar motor-motoran lahh. Terus juga saya mementingkan kebutuhan anak kaya terapi ke dokter kan

	<p>sering jadi ya udah saya relakan waktu kerja saya buat nganter anak saya juga. Ya kerjaan saya apa adanya lahh tapi ya alhamdulillah ada aja rezeki mah, waktu juga kan alhamduillah bisa dibagi bagi.</p>
<p>Apakah bapak senang menerima kritikan, saran dan pendapat anak?</p>	<p>Untuk saya ya belum mendapatkan itu semua sih karena anak saya kan masih belajar ngomong ya, masih belum jelas masih dua tahun belum bisa kan. Tapi kalo misal dia lagi ngoceh biasa ya saya coba dengerin aja gitu, cerewet gak jelas gak papa biar anak saya belajar ngomong gitu.</p>
<p>Apakah bapak bisa mentolerir kesalahan dan memberikan nasehat kepada anak?</p>	<p>Kalo buat kesalahan anak ya saya mah sebagai orang tua ya memaafkan aja pastinya, paling ya gitu dibilanginlah jangan ngulangin lagi gitu. Bilang ngga papa segitu mah jemak gitu kalo Bahasa sunda nya mah gitu. Namanya anak mah kan ya gitu salah mah wajar.</p>
<p>Apakah bapak bisa bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak?</p>	<p>Ya saya mah bersyukur aja menerima takdir ini. Karena siapa yang pengen punya anak kaya gini kan, tapi ya bersyukur aja. Sedih mah pasti tapi sebentar aja.</p>
<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Faktor genetik, faktor lingkungan, stimulasi sensorik, pengalaman dan latihan, perkembangan kognitif dan emosional, serta faktor kesehatan.</p>
<p>Apa saja hambatan pada proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak</p>	<p>Hambatannya sih ya dari faktor ekonomi itu ya masih pas-pasan aja gitu, terus waktu sama anak juga kan kurang saya harus bekerja juga tapi ya saya selalu nyempetin gitu kalo anak</p>

<i>down syndrome?</i>	bagian terapi gitu kan kadang sebulan 2 kali kadang sebulan sekali gitu. Terus ya apa yah, pengetahuan dalam proses pendidikan anak.
-----------------------	--

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita

Down Syndrome di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang

Informan 2

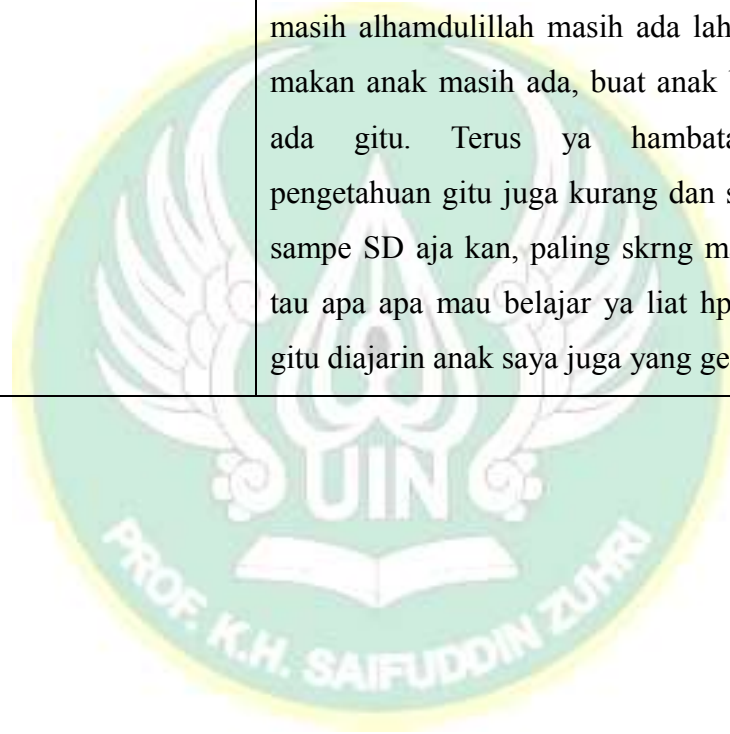
Nama : Yati (samaran)
 Umur : 42 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Dusun Cibeunying RT 01 RW 11 Desa Cibeunying, Majenang
 Hari/tanggal : Rabu / 21 Agustus 2024
 Waktu : 13.00-14.15 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Kapan ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Pas pertama tau pas 15 hari setelah lahir itu, kan awalnya mah anteng bae kalo tidur teh, pukes kitu ngga bangun-bangun weh. Terus dedenya teh jarang nangis juga, habis itu teh saya cerita ke bu bidan pas posyandu kan, terus malah kata bu bidan suruh konsultasi ke dokter anak, pan jadinya saya bingung kenapa sampe ke dokter anak. Ya udah habis itu teh saya cerita ke suami saya, terus ngga lama ya berangkat ke RSUD terus dari situ di cek gitu terus diceritain kalo ada kelainan anaknya, namanya <i>down syndrome</i> katanya.

<p>Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui anaknya mengalami gangguan <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Pas pertama tau ya drop, kaget juga pastinya mah. Da ngga percaya aja sampe bisa punya kelainan kaya gini gitu. Padahal mah kan lahiran normal, saya juga sehat gitu, anak juga pas lahir sehat tapi gak tau bisa gini teh kaget be kaget pas pertama tau.</p>
<p>Apakah ada tanda-tanda tertentu pada saat kehamilan?</p>	<p>Ngga ada sama sekali, da pas hamil dari awal juga sehat-sehat aja, kehamilannya juga kuat, terus ya pas hamil tapi emang lagi corona gitu. Tapi ngga ada apa-apa kok, biasa aja pas hamil, posyandu juga rutin saya mah.</p>
<p>Bagaimana tanda-tanda anak ketika mulai diketahui mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Tanda-tandanya yang pas awal keliatan mah ya jarang menangis, tidur terus lama, tengukunya teh datar, lama-lama mah mukanya berubah, alisnya jadi kaya nyatu gitu paling yang saya liat mah gitu tandanya. Terus kalo kata dokter juga katanya ada keterlambatan perkembangannya.</p>
<p>Apa tindakan yang ibu lakukan ketika mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Pas pertama ya tindakannya apa yahh, pokonya pas lagi bu bidan nyaranin buat suruh ke dokter anak itu langsung gitu kesana wong takut ada apa-apa kan ke anak saya. Terus pas udah ke dokter anak udah di cek ternyata iya ada kelainan kan, terus sama dokter juga disaranin buat terapi setiap bulannya, kadang sebulan sekali kadang sebulan dua kali.</p>
<p>Apakah ibu tahu penyebab anak mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Ngga tau sih penyebabnya apa, tapi kata dokter mah karena pas hamil umur saya kan udah 35 lebih kan jadi ada kemungkinan ada kelainan gitu. Tapi saya juga tau sih, cuma taunya itu aja.</p>

<p>Bagaimana proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Pola asuhnya ya bareng-bareng sama suami, sama keluarga gitu. Saling membantu, terus ya kudu sabar, harus teliti lah, terus juga banyak belajar juga buat ngurus anak yang istimewa, terus terakhir ya dibantu sama terapi juga biar perkembangannya lebih cepat gitu lumayan.</p>
<p>Bagaimana proses pendekatan yang bersifat hangat oleh ibu?</p>	<p>Kalo saya sebagai ibu pastinya selalu menjaga, merawat anak saya dengan baik. Apalagi kan anak saya ini anak yang istimewa ya jadi pastinya harus dikasih perhatian yang lebih. Saya harus terlihat kuat, seneng didepan anak saya biar anak saya juga ngerasa seneng gitu.</p>
<p>Bagaimana cara ibu selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak?</p>	<p>Kalo saya kan memang gak kerja, jadi waktu dan tenaga saya ya buat anak dan keluarga. Saya selalu menemani anak bermain, belajar, berobat terapi pasti saya dampingin terus.</p>
<p>Apakah ibu senang menerima kritik, saran, dan pendapat anak?</p>	<p>Ya gimana ya, kalo buat kritik, saran mah belum ada dari anak saya mah. Paling ya ngobrol biasa, cerita-cerita terus juga dengerin anak cerita ya walaupun belum jelas.</p>
<p>Apakah ibu bisa mentolerir kesalahan dan menasehati anak?</p>	<p>Apa yah, kesalahan anak ya kesalahan orang tau juga gitu kalo menurut saya mah. Anak mungkin belum paham jadi ya tuas orang tua ya ngasih tau. Dibilangin pelan-pelan.</p>
<p>Apakah ibu bisa bersikap realistis terhadap kemampuan anak?</p>	<p>Awalnya masih sedih, bertanya-tanya kok anak saya gini, kok ke saya ngasihnya. Tapi udah dijalanin mah ya mau gimana lagi, menerima aja bisanya. Terus juga menghargai lah kemampuan anak gimana wong kata dokter perkembangan ada hambatan.</p>

<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan yang dimiliki anak?</p>	<p>Faktor genetik, lingkungan, nutrisi, stimulasi sensorik, pengalaman dan latihan, perkembangan kognitif dan emosional, serta faktor kesehatan.</p>
<p>Apa saja hambatan pada proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Hambatannya ya harus mempunyai kesabaran yang lebih kan, terus ya harus teliti juga kan mainnya harus selalu dijagain wong lagi aktif-aktifnya sekarang ini, terus dari faktor ekonomi juga terganggu juga adanya pas-pasan tapi masih alhamdulillah masih ada lahh, kalo buat makan anak masih ada, buat anak berobat mah ada gitu. Terus ya hambatannya dari pengetahuan gitu juga kurang dan saya sekolah sampe SD aja kan, paling skrng mah kaya cari tau apa apa mau belajar ya liat hp ke youtube gitu diajarin anak saya juga yang gede.</p>



Lampiran 4**TRANSKIP WAWANCARA**

Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita
Down Syndrome di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang

Informan 3

Nama : Jaya (samaran)

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Buruh

Alamat : Dusun Cibeunying RT 04 RW 11 Desa Cibeunying, Majenang

Hari/tanggal : Rabu / 21 Agustus 2024

Waktu : 16.00-17.30 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Kapan bapak mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Pas tau anaknya punya kelainan ya pas ke dokter dulu pas bayi. Pokonya pas hari ke 23 habis lahir itu langsung dibawa ke rumah sakit da anaknya panas terus itu. Hari ke 15 lahir itu berat badanya turun terus gitu anaknya. Kan lahir premature juga kan pas usia kandungannya 8 bulan.
Bagaimana perasaan bapak setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Kaget banget, terus ya putus asa, ngga percaya gitu punya anak kaya gini, ngerasa ya alloh salah apa sih gitu kok sampe ngasih kaya gini ke saya gitu. Tapi mau gimana lagi kan, lama-lama ya bisa nerima, alhamdulillah bersyukur gitu.
Apakah ada tanda-tanda tertentu pada saat kehamilan?	Kayanya sih ngga ada, pas hamil istri saya baik-baik aja gitu sehat, kuat lah segitu mah. Ngga ada apa-apa.
Bagaimana tanda-tanda	Kan lahirnya prematur 8 bulan, lahir tuh kan

<p>anak ketika mulai diketahui mengalami gangguan <i>down syndrome</i>?</p>	<p>masih lembek anaknya, badannya mah padahal bagus gitu, terus sering sakit gitu panas, demam gitu sampe akhirnya ke dokter itu ke dokter anak beberapa hari di rawat terus katanya malah ada kelainan gitu. Disaranin dokter terapi tapi kita ngga punya biaya nya. Wong kata dokter ada perkembangan yang terlambat gitu.</p>
<p>Apa tindakan yang bapak lakukan ketika mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Tindakan pertama ya dibawa ke dokter anak itu gara-gara panas tinggi. Terus habis itu mah ya wong suruh terapi tapi ngga ya udah dirawat sebisanya, kan bisa jalan 5 tahun itu lama banget, padahal udah dilakuin segalam macem gitu nanyain ke orang pinter kan kalo orang kampung mah tapi da gak ada perubahan sampe umurnya udah gede umur 5 tahun udah perubahan ya seneng.</p>
<p>Apakah bapak mempunyai trauma untuk mempunyai anak lagi?</p>	<p>Alhamdulillah trauma mah ngga ada gitu, tapi udah berusaha pengen lagi juga belum dikasih lagi sampe sekarang. Ya udah mau gimana lagi, kalo belum rezekinya mah.</p>
<p>Apakah bapak tahu penyebab anak mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Penyebabnya malah ngga tau sama sekali, bingung itu juga ngga tau. Padahal mah anak pertama gitu kan, malah satu-satunya gitu eh dikasihnya yang luar biasa gitu. Keturunan da ngga ada juga yang kaya gini, terus ya saya sama istri juga sehat terus, jadi ngga tau penyebab pastinya ngga paham saya juga.</p>
<p>Bagaimana proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan</p>	<p>Proses pola asuhnya ya dijaga, dirawat dengan baik dengan segala kemampuan saya dan istri saya. Melakukan segala car buat meningkatkan</p>

perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i> ?	perkembangan motoriknya, tapi ya kita pake cara sendiri gitu ngga sama pihak medis karena ngga cukup, terus juga kan gak cukup sekali dua kali juga terapinya kan.
Apa saja hambatan pada proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i> ?	Hambatannya ya intinya jangan cape, jangan mudah meyerah buat anak, terus ya dari faktor pendidikan juga anaknya gak sekolah jadi belajar juga susah, terus faktor ekonomi ya itu juga kan, ngga bisa sekolahin anak ke sekolah yang khusus, gak bisa ngasih pelayanan medis kaya terapi juga, trus faktor waktu juga kan gak bisa bagi waktunya.

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita
Down Syndrome di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang

Informan 4

Nama : Wati (samaran)

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dusun Cibeunying RT 04 RW 11 Desa Cibeunying Majenang

Hari/tanggal : Senin / 19 Agustus 2024

Waktu : 10.00-11.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Kapan ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Untuk pastinya tau ya pas habis ke dokter itu yang dibilang kelainan, berarti pas pertama lahir kan berat badannya 3,5kg, terus kesini-sini kok anaknya tambah kecil teru, juga sama panas gitu

	demam anaknya, jarang nangis juga, tidur terus anaknya. Habis itu di hari ke 23 lahiran masih tetep demam tinggi itu jadinya dibawa lah ke rumah sakit, dari situ baru tau anaknya <i>down syndrome</i> .
Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui anaknya mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Pas pertama tau ya pikirannya pendek, bingung, kaget tapi lama-lama ya menerima kudu sabar gitu.
Apakah ada tanda-tanda tertentu pada saat kehamilan?	Normal-normal aja pas hamil ngga da tanda-tanda, terus juga ngga ada keturunan yang kaya gini juga.
Bagaimana tanda-tanda anak ketika mulai diketahui mengalami <i>down syndrome</i> ?	Ya sering panas, rutin seminggu sekali ke dokter gitu karena panas terus sampe umur 7 tahun gitu terus setiap minggu. Terus anaknya jarang menangis, terus juga tulangnya lemes gitu, telapak kakinya juga ngga bisa napak sampe bisa jalan umur 5 tahun.
Apa tindakan yang ibu lakukan ketika mengetahui anak mengalami gangguan <i>down syndrome</i> ?	Tindakan pertama tau ada tanda-tanda yang kurang enak diliatnya langsung dibawa ke rumah sakit gitu. Ya saran dokter buat lanjutin terapi juga tapi ngga saya lakuin karena ngga ada biayanya.
Apakah ibu mempunyai trauma/rasa takut untuk punya anak lagi?	Ngga malahan pengen punya anak lagi, pengen punya lagi gitu mikirnya ah pengen punya yang normal. Eh tapi ternyata sampe sekarang malah gak dikasih-kasih. Tapi ya udah ngga papa, mungkin biar bisa ngerawat anak saya yang ini, biar dijaga dengan baik, biar kasih sayangnya buat anak yang ini dulu mungkin. Kalo buat sekarang udah semakin tua udah ngga terlalu

	berharap, tapi kalo dikasih ya alhamduillah.
Apakah ibu tau penyebab anaknya mengalami <i>down syndrome</i> ?	Pertama tau ngga tau sebabnya apa bisa kaya gini. Padahal mah umur saya pas hamil kan masih muda lah, juga kan ini anak pertama gitu. Terus juga dari keturunan ngga ada yang kaya gini sebelumnya. Jadi saya juga ngga tau pasti penyebabnya apa.
Bagaimana proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i> ?	Caranya ya dirawat dengan baik, penuh kasih sayang, teliti, kudu sabar, terus berusaha sebaik mungkin lah buat anak.
Apa saja hambatan pada proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i> ?	Hambatannya gak bisa nulis sampe sekarang, bingung cara ngajarinnya, terus gak bisa paham semua bahasa yang dia pake, jadi kalo dia minta apa bingung gitu, ada juga faktor ekonomi jadi gak bisa terapiin anak sama gak bisa sekolain anak gitu klo ke sekolahan yang khusus kan mahal ngga ada biaya.

Lampiran 6**TRANSKIP WAWANCARA**

Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Penderita
Down Syndrome di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang

Informan 5

Nama : Sartem (samaran)

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Dusun Cijeunjing RT 03 RW 08 Desa Cibeunying Majenang

Hari/tanggal : Kamis / 22 Agustus 2024

Waktu : 16.00-17.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Kapan ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	Pas pertama tau pas anak umur 1 bulan 6 hari anak teh panas tinggi sampe kejang, terus langsung di bawa ke dokter anak. Disana dikasih susu kan wong dirumah ngga mau minum ASI. Terus kata dokter teh dibilang ada kelainan anaknya, lahirnya prematur juga pas 8 bulan.
Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa anak ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	Rasanya ya kaya mimpi, kaya ngga percaya, kaget, sedih gitu punya anak pertama, terus langsung dikasihnya yang istimewa, terus mah saya orang tidak mampu juga kan susah harus beli susu terus.
Apakah ada tanda-tanda tertentu pada saat kehamilan?	Pas hamil ngga ada gejala apa-apa, hamil normal-normal aja ngga ada yang dirasa gitu, sehat juga saya.
Bagaimana tanda-tanda anak ketika mulai diketahui mengalami DS?	Tandanya itu panas sampe kejang awalnya, terus anaknya jarang nangis juga, terus badannya kecil terus, kata dokter juga perkembangannya lambat, jalan umur 3 tahun.

<p>Apa tindakan yang ibu lakukan ketika mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Tindakan pertama kan emang udah tau pas udah dirumah sakit, tindakan pertama ya minta perawatan ke dokter anak gitu. Terus juga kan sampe yang dipanasin itu dulu pas bayi biar anget. Dulu mah ngga disuruh terapi, ngga ada di majenang sih jadi ya udah rawat sebisanya.</p>
<p>Apakah ibu mempunyai trauma/rasa takut untuk punya anak lagi?</p>	<p>Ngga ada, malah pengen punya lagi waktu itu. Tapi dulu kata bapaknya nanti dulu biayanya kurang gitu ya udah ditunda terus eh malah sampe sekarang ngga bisa punya anak lagi, sayanya udah berumur juga udah ngga mens lagi, ya udah ngga papa.</p>
<p>Apakah ibu tau penyebab anak mengalami gangguan <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Ngga tau sih pastinya kenapa, dokter cuma nyampein kalo ada kelainan genetik. Terus nanti perkembangannya terlambat gitu, terus disebut anak seribu wajah. Kaya gitu aja taunya.</p>
<p>Bagaimana proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Cara ngasuhnya ya gimana ya kaya orang tua biasa aja gitu, tapi kalo sama anak saya ya kudu sabar, kudu teliti, ngga bisa ngajarin langsung bisa gitu, bertahap lah lama, kudu sabar wehh intinya mah. Pola asuhnya ya gimana caranya anak bisa kaya anak yang lain kan pasti susah, tapi ya tetep ngajarin anak saya sebisa saya gitu, semampu saya semampu anak saya juga bisanya sampe mana.</p>
<p>Apa saja hambatan dalam proses pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan motorik anak <i>down syndrome</i>?</p>	<p>Hambatannya ya ekonomi itu dari dia lahir harus ngutang-ngutang buat beli susunya dia kan, terus ya saya juga harus bantuin suami kerja buat nambah-nambah, terus juga malah gak bisa sekolain juga kan, dulu pernah sekolah tapi malah</p>

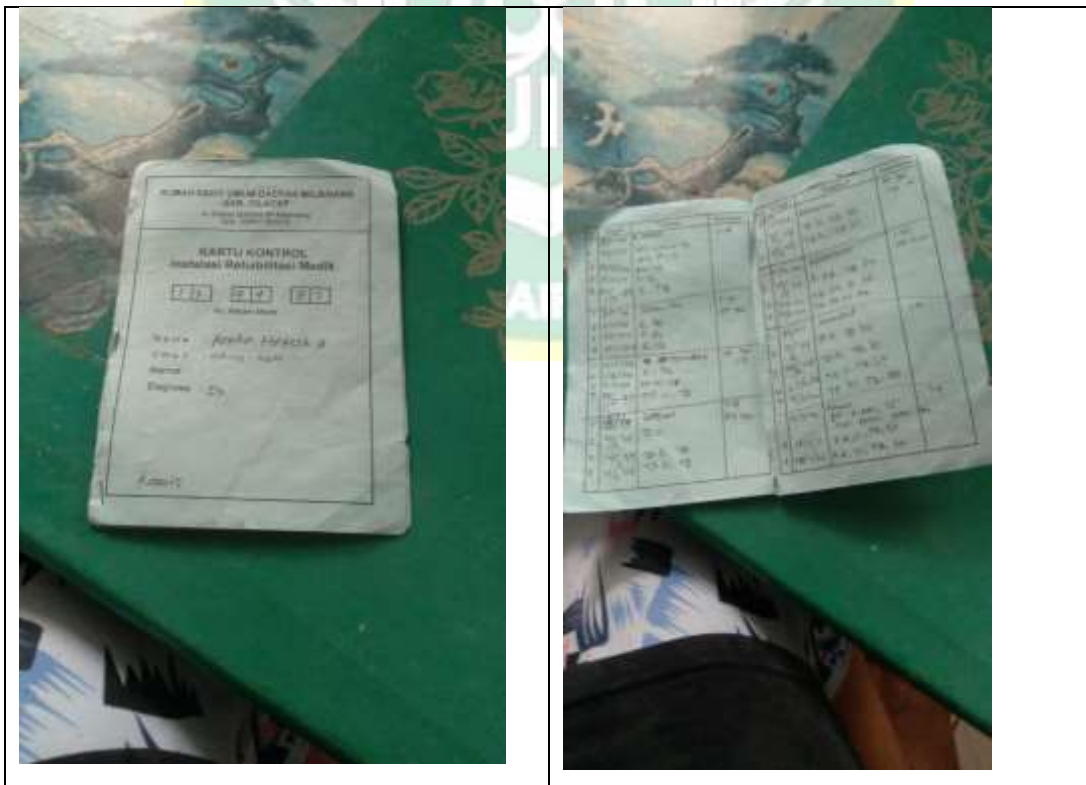
	<p>di ejek, mau ke sekolah yang khusus gak ada uangnya, terus masalah waktu juga buat jagain anak ngga full gitu dulu kan harus bantu kerja jadi anak sama neneknya, sekrang juga kan sama bapaknya juga jauh, waktu buat dulu nganter sekolah juga ngga bisa da saya harus kerja, harus cari makan kambing juga kan repot gitu. Terus hambatannya lagi ya gak bisa ngajarin anak, karena pengetahuan saya juga sedikit wong saya dulu ngga sekolah, kelas satu juga ngga lulus, jadi ya belajarin anak ya semampu saya aja.</p>
--	--



Lampiran 7**Foto Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**



Dokumentasi Kartu Terapi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama : Hoerun Nisa
 Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 24 November 2001
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Cibeunying RT 01 RW 11 Cibeunying
 Majenang
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Email : khoerunn2411@gmail.com
 No. Hp : 088220212325

B. Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang	Sekolah/Institusi	Tahun
TK	TK Tunas Harapan	2007-2008
SD	SD Negeri Cibeunying 03	2008-2014
SMP	MTs Negeri Majenang	2014-2017
SMA	MA Negeri 02 Cilacap	2017-2020
S1	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	2020-2024

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

Nama Pesantren	Tahun
Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah Babakan, Cigaru	2014-2020
Pondok Pesantren Al Amin Pabuaran, Purwokerto	2020-2024

Purwokerto, 02 Agustus 2024



Hoerun Nisa

NIM.2017101118